TRADISI ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Ahsanansyah Kharisma Ahmad

NIM : A92215026

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahsanansyah Kharisma Ahmad

NIM : A9225026

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-baian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,18 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
7817DAEF817557737
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahsanansyah Kharisma Ahmad

NIM. A92215026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh AHSANANSYAH KHARISMA AHMAD (A92215026) dengan judul **"TRADISI ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 18 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag.

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skrisi an. Ahsanansyah Kharisma Ahmad (A92215026) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan telah dinyatakan lulus pada tanggal 27 Desember 2019

Penguji I

Dr. Masyhudi, M. Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Drs. Sukarma, M. Ag.
NIP. 196310281994031002

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji IV

Dwi Susanto, S. Hum., M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahsanansyah Kharisma Ahmad
NIM : A92215026
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam (SPI)
E-mail address : ahsankahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02. Januari 2020

Penulis

(Ahsanansyah K.A)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Skripsi ini berjudul "Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri". Fokus permasalahan dari skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Profil Kelurahan Kampung Dalem? (2) Bagaimana Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri? (3) Bagaimana Makna Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri?

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kebudayaan atau etnografi. Tahap penelitian etnografi ada empat, yaitu menetapkan informan, melakukan pengamatan dan wawancara, mengajukan pertanyaan deskriptif, dan membuat catatan etnografis. Untuk menganilisa masalah, maka digunakan pendekatan Antropologi dengan menggunakan teori dari Claude Levi Strauss, yaitu teori Strukturalisme. Dengan teori tersebut, akan diketahui bagaimana sebuah kebudayaan dapat diturunkan dan dapat membuat sebuah struktur yang menjaga kebudayaan tersebut. Struktur yang dimaksud adalah Majelis Dzikrurrohmah sebagai penerus kebudayaan yang diwariskan oleh Sunan Geseng.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) Kampung Dalem merupakan sebuah kelurahan di Kota Kediri yang terdapat makam Sunan Geseng di dalamnya. Kampung Dalem masuk sebagai sebuah kawasan kebudayaa jawa Mancanagari karena terletak di Kediri. (2) Terdapat berbagai macam tradisi dan kegiatan di Makam Sunan Geseng di Kediri, seperti kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang keseluruhan dilaksanakan di bawah naungan Majelis Dzikrurrohmah, kecuali ziarah yang dilakukan secara individu. (3) Makna dari ziarah ke Makam Sunan Geseng adalah untuk mengingat kematian, juga untuk mencari berkah karena Sunan Geseng merupakan sosok yang dianggap wali atau juga disebut kekasih Allah. Mendekati kekasih Allah juga memiliki artian mendekati Allah.

Kata Kunci: ***Tradisi, Ziarah, Sunan Geseng***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

This thesis is titled "Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri". The main questions on this thesis are: (1) How is the Village Profile of Kampung Dalem? (2) How is the Tradition of the Pilgrimage to Sunan Geseng Tomb in Kediri? (3) How is the Meaning of the Pilgrimage to Sunan Geseng Tomb in Kediri?

The writing of this thesis used cultural research method (ethnography) in answering the questions. Ethnograpy research methods are establish the informan, observation and interview, asking descriptive questions, and make ethnography records To analyze the problems, researcher used anthropology approachment with theory from Claude Levis-Strauss, strucuturalism. With this theory, how a culture can be derived and can create a structure that protects itself will be known. The structure is Majelis Dzikrurrohmah, as the successor to the culture passed down by Sunan Geseng

The research that has been conducted yields conclusions: (1) Kampung Dalem is a village in the city of Kediri which has a Sunan Geseng tomb in it (2) There are various kinds of traditions and activities at the Tomb of Sunan Geseng in Kediri, such as weekly, monthly and annual activities which are all carried out under the auspices of Majelis Dzikrurrohmah, except individual pilgrimages. (3) The meaning of the pilgrimage to the Tomb of Sunan Geseng is to remember death, also to seek blessings because Sunan Geseng is a figure who is considered guardian or the lover of Allah. Approaching the lover of Allah also has the meaning of approaching Allah.

Keywords: ***Tradition, Pilgrimage, Sunan Geseng***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 11
F. Penelitian Terdahulu 13
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : PROFIL KELURAHAN KAMPUNG DALEM

A. Keadaan Geografis Kelurahan Kampung Dalem 21
B. Demografi Kelurahan Kampung Dalem 23
C. Sumber Daya Alam 26
D. Sumber Daya Manusia Kelurahan Kampung Dalem 26
   1. Keadaan Ekonomi 26
   2. Keadaan Pendidikan 28
   3. Keadaan Agama 31
E. Keanekaragaman Regional dari Kebudayaan Jawa 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : TRADISI ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI

A. Biografi Sunan Geseng 35
B. Tradisi dan Ziarah 41
1. Masyarakat Pendukung 42
2. Tempat dan Peralatan 45
a. Kegiatan mingguan malam Juma'at 47
b. Kegiatan bulanan malam Rabu Kliwon 48
c. Shalawatan bulan *Muharram*, *Ramaḍān*, dan menjelang Maulid Nabi 48
d. Khataman 49
e. Siraman 50
f. Haul Sunan Geseng 50
3. Proses Kegiatan 51
a. Kegiatan mingguan malam Juma'at 52
b. Kegiatan bulanan malam Rabu Kliwon 54
c. Shalawatan bulan *Muharram, Ramaḍān*, dan menjelang Maulid Nabi 54
d. Khataman 56
e. Siraman 58
f. Haul Sunan Geseng 61

BAB IV : MAKNA ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI

A. Motivasi Ziarah ke Makam Sunan Geseng 64
B. Nilai Ziarah ke Makam Sunan Geseng 67
C. Keyakinan dan Emosi Keagamaan 69
D. Pandangan Tokoh Muslim 71
1. Islam Tradisional 71
2. Islam Modern 74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, dari sisi ilmu alam atau ilmu hayati, tidak jauh berbeda dari kebanyakan hewan. Jika dikelompokkan lagi, manusia masuk ke dalam golongan mammalia, golongan yang menyusui. Lebih spesifik lagi, manusia termasuk dalam tingkat primata. Memang benar manusia memiliki banyak kesamaan dengan hewan. Namun, manusia memiliki kelebihan yang membuatnya memliki kedudukan khusus jika dibandingkan dengan hewan. Adanya kecerdasan pikiran atau akal yang dimiliki manusia, sebagai karunia dari Tuhan, yang menjadikan manusia lebih unggul daripada hewan.[1]

Kecerdasan pikiran atau akal manusia dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan atau hasrat. Dorongan kebutuhan tersebut membuat manusia untuk menciptakan berbagai macam penemuan. Misalnya, hasrat untuk memudahkan kelangsungan hidup melahirkan perekonomian dan politik atau kerjasama. Hasrat akan keindahan melahirkan kesenian. Hasrat menghadapi tenaga alam dan berbagai macam hal yang ghaib melahirkan agama dan kepercayaan. Segala macam ciptaan manusia merupakan usaha

[1] R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. (Yogyakarta: Kanisisus, 1973), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk merubah dan memberi bentuk atau susunan baru sesuai dengan kebutuhan dan hasrat jasmani, maupun rohani.[2]

Berbagai macam bentuk agama atau kepercayaan memang pernah lahir dan singgah di Indonesia. Animisme-Dinamisme diyakini sebagai bentuk kepercayaan pertama yang ada sebelum masuknya agama Hindu-Buddha. Sistem kepercayaan tersebut berpengaruh besar kepada seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Ini disebabkan masih sederhananya masyarakat jaman dahulu, sehingga Animisme-Dinamisme menjadi inti kebudayaan yang juga sebagai norma dalam masyarakat.[3]

Animisme merupakan kepercayaan yang mengajarkan kepada penganutnya tentang adanya roh di setiap benda, baik benda yang hidup maupun benda mati. Roh tersusun dari materi-materi halus, menyerupai uap atau udara. Setiap benda menurut animisme mempunyai andil dan pengaruh kepada kehidupan manusia, sehingga, akan diberikan sesembahan berupa sesajen untuk menyenangkan roh-roh, yang kemudian memberikan bermacam kebaikan bagi kehidupan manusia. Begitu juga jika membuat roh-roh marah. Kemarahan roh-roh diyakini merupakan sumber dari malapetaka dan bahaya.[4] Adapun kepercayaan dinamisme adalah keyakinan akan adanya kekuatan di luar manusia atau gaib yang misterius. Penganut dinamisme percaya bahwa

---

[2] Soekmono. *Pengantar Sejarah*, 8-9

[3] Simuh. *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 113-114

[4] Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. (Jakarta: UI-Press, 1985), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kekuatan dalam benda-benda tertentu yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Benda-benda berkekuatan gaib tersebut ada yang baik, maupun jahat. Benda-benda berkekuatan gaib yang baik akan disenangi, dipakai, atau dikuasai agar si pemakai mendapat kebaikan dari benda tersebut. Begitu pula sebaliknya, benda-benda berkekuatan gaib yang jahat akan senantiasa dijauhi supaya terlepas dari pengaruh jahat benda tersebut.[5]

Roh dan hal gaib diyakini sebagai sesuatu yang hidup dan aktif oleh penganut Animisme-Dinamisme. Kematian seseorang bukan berarti hilangnya orang tersebut dari dunia, melainkan tetap hadir dan ada sebagai pihak yang mempunyai kuasa di luar manusia yang masih hidup. Seseorang yang telah meninggal akan dianggap seperti dewa yang memberikan kebaikan maupun keburukan bagi mereka yang masih hidup. Mengutip Sutjipto Wiryosuparto, Simuh menyatakan penyembahan nenek moyang atau *Ancestor Worship* melahirkan adanya hukum adat, kebudayaan, dan hubungan sesama penyembah. Kepercayaan Animisme-Dinamisme menganggap roh-roh halus dan daya-daya magis sebagai tuhan. Keberadaannya terdapat di alam semesta dan rohani, sehingga keberadaannya mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.[6]

Inti kebudayaan Animisme-Dinamisme tidak hilang begitu saja ketika kepercayaan Hindu-Buddha mulai masuk ke wilayah Indonesia. Sebagai agama

[5] Nasution. *Islam Ditinjau,* 11-12

[6] Simuh. *Transformasi Tasawuf.* 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru masuk ke Indonesia, Hindu-Buddha membawa Indonesia menuju ke peradaban baru dimana tulisan mulai dikenali di Indonesia. Hindu-Buddha telah menancapkan pengaruh yang sangat besar di Indonesia. Kedatangannya ditandai sebagai titik akhir jaman pra sejarah Indonesia dan memasuki jaman sejarah dengan adanya tulisan dari India berupa huruf-huruf *Pallawa* yang biasa dipakai di India menggunakan bahasa *Sansekerta* (sankrit).[7]

Kepercayaan terhadap hal ghaib dan roh halus tidak hilang begitu saja ketika Hindu-Buddha mulai memasuki Indonesia sekitar pada abad ke 5 M. Dalam Hindu, ketika seseorang sudah mencapai *moksa* yaitu sudah mencapai kesempurnaan, atau dalam Buddha telah mencapai Nirwana.[8] Seseorang yang telah *moksa*, tidak dianggap meninggal. Mereka dipercaya menghilang bersama jasad mereka, namun keberadaan mereka di dunia dipercaya masih ada. Sehingga, tidak jarang tempat *moksa* sering kali dianggap keramat, sehingga masih diadakan berbagai macam upacara dan ritual di sekitarnya. Misalnya seperti tempat *moksa* Sri Aji Jayabaya, salah satu raja Kerajaan Kediri, yang berada di Wates masih sering diadakan ritual-ritual atau upacara-upacara.

Islam merupakan agama selanjutnya yang datang ke Indonesia. Kedatangan Islam tidak serta-merta menghilangkan ajaran Hindu-Buddha yang telah melekat di masyarakat Indonesia. Beberapa ajaran Hindu-Buddha memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Misalnya seperti kepercayaan

[7] Ahwan Mukarrom. *Sejarah Islam Indonesia 1*. (Surabaya: UINSA Press, 2014), 10

[8] Mudjahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-Agama*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*moksa*" yang merupakan salah satu ajaran Hindu-Buddha untuk mencapai *Nirwana*. Dalam Islam, terutama di kalangan sufi yang merupakan salah satu aktor penyebaran Islam di Indonesia, terdapat konsep tasawuf. Antara "*moksa*" dan tasawuf memiliki sedikit persamaan yaitu berupa ilmu mistik atau *mysticism*, ilmu yang berkaitan dengan kebatinan, hati, dan semisalnya.[9]

Begitu pula dengan kegiatan mendatangi makam-makam. Terdapat kesamaan antara ajaran animisme-dinamisme, Hindu-Buddha, juga Islam. Ketika seseorang telah meninggal, maka menurut kepercayaan animisme-dinamisme dan Hindu Buddha, orang tersebut dianggap masih memiliki pengaruh pada kehidupan dunia, sehingga makam-makam mereka masih sering dikunjungi. Dalam Islam, mengunjungi makam-makam mereka yang telah meninggal disebut dengan ziarah, dengan kegiatan yang hampir sama, namun dengan tujuan yang berbeda. Ziarah dalam Islam menurut syariat hanyalah sebagai pengingat akan kematian. Sempat dilarang oleh Nabi Muhammad, ziarah kemudian menjadi *sunnah* bagi umat Islam sebagai bentuk refleksi dan penyadaran diri tentang adanya kematian.[10]

Ziarah tidak terlepas dari makam atau kuburan. Makam sendiri berasal dari bahasa Arab, *maqam* yang berarti hirarki, status, atau tempat. Di Indonesia, istilah makam digunakan sebagai tempat menguburkan menguburkan mayat. Terdapat istilah lain untuk tempat menguburkan mayat, yaitu kuburan. Sama

[9] Abdul Kadir Riyadi, dkk. *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: UINSA Press, 2015), 217

[10] Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan makam, yang merupakan penyerapan dari bahasa Arab, kubur berasal dari kata *Qabr*, yang berarti tempat menyimpan jenazah. Kedua kata tersebut, kubur dan makam (biasa berakhiran –an, menjadi kuburan dan makaman) sama-sama dipakai di Indonesia dengan sedikit perbedaan. Makam biasa digunakan untuk menyebut tempat dikuburnya seorang wali atau sosok yang memiliki pengaruh besar dan berkedudukan tinggi. Sedangkan kuburan sering digunakan untuk menyebut tempat penguburan orang biasa. Dalam bahasa Jawa, tempat penguburan juga memiliki istilah lain, yaitu *pesarean*.[11]

Kuburan, makam atau *pesarean* adalah tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat Jawa. Makam diyakini tidak hanya tempat terakhir manusia di dunia, namun juga sebagai tempat keramat, terutama jika yang dikuburkan adalah orang yang juga dianggap keramat. Ziarah menjadi sebuah pemandangan biasa, terutama bagi makam yang dianggap keramat. Para peziarah tak terbatas hanya pada daerah sekitar, bahkan juga sampai luar pulau, bahkan luar negeri. Dari berbagai macam usia, etnis, agama, serta berbagai macam tujuan.

Istilah ziarah di Indonesia kerap kali dikaitkan dengan ziarah wali. Wali sendiri adalah seseorang yang suci, seseorang yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah. Para wali sendiri memiliki tempat khusus di kehidupan manusia. Selama wali hidup, ia adalah bagian dari masyarakat. Sosok yang dijunjung tinggi sebagai pemuka agama, juga tempat mengadu jika

[11] Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS, 2005), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada permasalahan dunia. Ketika meninggal, pengaruh wali tidak hilang begitu saja. Peninggalan-peninggalannya akan terus dikenang dan dilestarikan. Makamnya akan terus didatangi, tentu bagi mereka yang masih menginginkan berkah atau sekedar ziarah.[12] Di Indonesia, banyak wali yang juga dikenal dengan nama sunan (orang yang dijunjung). Yang paling terkenal adalah sunan-sunan yang terkumpul dalam Walisanga. Diluar Walisanga, terdapat sunan-sunan lain yang juga berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Salah satunya yaitu Sunan Geseng. Menurut riwayat, Sunan Geseng bernama Ki Ageng Cakrajaya, seorang petani dan pembuat gula nira yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga.

Diceritakan bahwa Ki Ageng Cakrajaya, suatu hari saat setelah melakukan pekerjaannya, seperti biasa, Ki Ageng Cakrajaya melagukan tembang hasil ciptaannya sendiri. Kemudian datanglah sosok Sunan Kalijaga. Mendengar Ki Ageng Cakrajaya melantunkan tembang-tembang yang merdu, Sunan Kalijaga mendatanginya dan mengajarkan tembang-tembang yang berisikan dzikir kepada Ki Ageng Cakrajaya. Dengan senang hati, Ki Ageng Cakrajaya menerima ajaran tersebut, terlebih, tembang-tembang yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga merupakan tembang-tembang dzikir yang indah. Berbagai macam peristiwa aneh kemudian muncul saat Ki Ageng Cakrajaya melantunkan tembang-tembang dari Sunan Kalijaga tersebut. Gula hasil

[12] Michael Chodkiewicz. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam". dalam Ziarah &Wali di Dunia Islam, ed. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot,. Terj. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaannya berubah menjadi emas. Namun dengan adanya keajaiban tersebut, Ki Ageng Cakrajaya menjadi gelisah dan ingin bertemu dengan Sunan Kalijaga lagi. Ia ingin berguru kepadanya.[13]

Setelah mengembara, mencari keberadaan Sunan Kalijaga yang berkeliling daerah untuk berda'wah, Ki Ageng Cakrajaya akhirnya bertemu Sunan Kalijaga di sebuah hutan. Maksud dari pencarian Sunan Kalijaga oleh Ki Ageng Cakrajaya disampaikan, kemudian disetujui oleh Sunan Kalijaga dengan syarat yaitu sebuah ujian. Ujian tersebut adalah menunggu sembari bersujud di sebuah batu di hutan tersebut, sementara Sunan Kalijaga akan meneruskan perjalanannya dalam berdakwah. Syarat itu kemudian disetujui oleh Ki Ageng Cakrajaya. Selama beberapa waktu, Sunan Kalijaga hampir lupa tentang keberadaan Ki Ageng Cakrajaya. Setelah mengingatnya, bersama-sama dengan muridnya, Sunan Kalijaga memutuskan untuk menemui Ki Ageng Cakrajaya.

Hutan tempat Ki Ageng Cakrajaya sudah menjadi hutan gelagah dan alang-alang sehingga menyulitkan Sunan Geseng dan murid-muridnya untuk menemukan dimana letak Ki Ageng Cakrajaya melaksanakan ujiannya. Gelagah dan alang-alang tersebut kemudian dibakar, setelah sebelumnya terus dipotong namun tidak juga menemukan Ki Ageng Cakrajaya. Ketika hutan tersebut selesai dibakar dan menjadi abu, sosok Ki Ageng Cakrajaya

[13] Abu Khalid M.A. *Kisah Perjalanan Hidup Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Tanah Jawa*. (Surabaya: Karya Ilmu, Tanpa Tahun), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan masih bersujud di atas batu. Ki Ageng Cakrajaya tidak terbakar, hanya pakaiannya yang hangus. Sunan Kalijaga membangunkannya dan mengangkatnya sebagai murid. Setelah berguru kepada Sunan Kalijaga, Ki Ageng Cakrajaya diperintahkan untuk pulang dan berdakwah dengan gelar Sunan Geseng (Geseng = Gosong, hangus).[14]

Makam Sunan Geseng di Kediri merupakan salah satu di antara empat makam Sunan Geseng yang selain di Kediri sendiri, terdapat juga di Tuban, Magelang, dan Bantul. Makam Sunang Geseng di Kediri dirasa merupakan objek yang menarik untuk diteliti, mengingat bahwa masih sangat sedikit sekali penelitian mengenai makam tersebut. Selain itu, makam Sunan Geseng di Kediri merupakan salah satu di antara empat makam yang memiliki banyak kegiatan dan tradisi di sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini akan disusun menjadi tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana profil Kelurahan Kampung Dalem?
2. Bagaimana tradisi ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri?
3. Bagaimana makna ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

[14] Khalid. *Kisah Perjalanan Hidup,* 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui profil Kelurahan Kampung Dalem.
2. Mengetahui tradisi ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri.
3. Mengetahui makna ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentu mengandung nilai guna atau manfaat di dalamnya. Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Akademis

Adanya penelitian tentang Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri ini diharapkan menjadi sebuah sumbangan bagi keilmuan terutama di bidang Sejarah Peradaban Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah informasi tentang sejarah dan peradaban lokal. Dengan harapan agar hasil penelitian ini menjadi sebuah sumbangan keilmuan, maka hasil penelitian selanjutnya juga bisa digunakan untuk referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan Sunan Geseng atau tradisi ziarah makam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah cara pelestarian atau penjaga budaya dan peradaban lokal dengan menyediakan informasi perihal Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai refleksi bagi masyarakat agar tidak melupakan budaya dan peradaban yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam ranah antropologi, yaitu pendekatan emik dan etik. Penelitian menggunakan pendekatan emik dan etik adalah penelitian yang mengambil sudut pandang dari masyarakat atau pelaku yang dikaji (emik) dan peneliti sendiri (etik). Emik merupakan deskripsi dan analisis terhadap sesuatu yang memiliki kepentingan dan makna bagi masyarakat atau pelaku. Sedangkan etik adalah deskripsi dan analisis terhadap sesuatu yang memiliki kepentingan dan makna bagi peneliti.[15] Penggunaan pendekatan emik dan etik diharapkan dapat menjelaskan makna dari setiap tradisi ziarah ke Makam Sunan Geseng.

Teori yang digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini adalah teori Strukturalisme. Teori Strukturalisme merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss, dimana bahasa memiliki tempat khusus dalam teori tersebut. Bahasa dianggap sebagai sebuah ekspersi dari hubungan serta pola-pola budaya. Bahasa dalam teori strukturalisme adalah sebagai realitas sosial, sekaligus sebagai simbol sebuah kebudayaan. Dasar dari teori strukturalisme adalah masyarakat atau budaya merupakan sebuah bahasa. Sistem bahasa menjadi pembeda antara kode dengan pesan oleh para strukturalis. Sebuah pesan atau makna dalam sebuah kode tidak hanya

[15] Achmad Fedyai Saifuddin. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2005) 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan sang pengirim, namun juga pada aturan-aturan atau sistem-sistem penyusun kode tersebut (struktur kode).[16]

Penelitian menggunakan teori strukturalisme ini memiliki tujuan untuk mengetahui struktur-struktur yang bersifat tak sadar melalui data empiris. Struktur-struktur yang bersifat tak sadar atau tersembunyi akan tampak dan dapat diamati melalui data tersebut. Dari data empiris akan diperoleh makna yang terbentuk dari struktur-struktur produktif, dan wujud dari struktur-struktur tersebut merupakan kenyataan. Manusia dalam teori ini dilihat sebagai perantara bahasa yang otonom.[17]

Dalam penelitian, ziarah dan tradisi di sekitar makam Sunan Geseng di Kediri dilihat sebagai suatu hal yang turun-temurun. Terkait itu juga, bahwa dalam konteks penurunan kebiasaan, terdapat sosok penting yang masih merupakan keturunan langsung dari Sunan Geseng sendiri, yaitu Nung Adi Kusuma. Ziarah dan tradisi di sekitar makam Sunan Geseng sendiri kemudian dipelihara melalui sebuah struktur berupa sebuah majelis, yaitu Majelis Dzikrurrohmah yang diketuai oleh Nung Adi Kusuma sendiri. Adanya majelis tersebut menjadi salah satu kenyataan bahwa ziarah dan kegiatan di sekitar makam Sunan Geseng tetap dilakukan hingga sekarang.

---

[16] Peter Burke. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), 200-201

[17] Claude Levi-Strauss. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Terj. (Yogyakarta: Kanisisus, 2001), 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Sunan Geseng secara terperinci belum ditemukan oleh peneliti. Sedangkan penelitian tentang tradisi ziarah ke makam para sunan atau wali sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah penelitian terdahulu tentang tradisi ziarah makam antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Aziz Mukti, mahasiswa UIN Sunan Ampel jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), berjudul "Tradisi Ziarah Makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) di Desa Banaran, Kandangan, Kediri". Skripsi tersebut ditulis pada tahun 2016. Penjelasan dari skripsi tersebut adalah tentang makam seorang tokoh bangsawan dari Kerajaan Mataram Islam yang menjadi tujuan ziarah berbagai macam kalangan. Melalui pendekatan Fenomenologi, tradisi ziarah makam dipelajari sebagai fenomena khusus dan maknanya dalam kehidupan sosial manusia.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah, mahasiswa UIN Sunan Ampel jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Studi Agama yang berjudul "Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo". Skripsi yang ditulis pada tahun 2014 tersebut meneliti tentang kegiatan ziarah dan berbagai macam makna serta motivasi dari peziarah makam Putri Terung.
3. Skripsi oleh Harida, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Ampel yang berjudul "Tradis Ziarah ke Makam Waliyah Zainab Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur". Skripsi yang ditulis pada tahun 2014 itu meneliti tentang aktivitas ziarah serta prosesnya di makam Waliyah Zainab.

Ketiga penellitian terdahulu tersebut secara langsung tidak ada sangkut pautnya dengan makam Sunan Geseng. Namun, kemungkinan ada kesamaan pola ziarah antara satu sama lain. Selain itu ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian sejarah lokal, yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

G. Metode Penelitian

Sebuah metode adalah cara teratur atau bersistem yang dilakukan untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mempermudah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau yang juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik. Metode ini meneliti objek alamiah, yaitu objek yang apa adanya, dalam artian selama peneliti melakukan penelitian dari awal sampai akhir, kondisi dari objek tersebut seperti sedia kala dan relatif tetap sama. Data yang diperoleh dari metode kualitatif adalah data seperti apa yang terjadi dan mengandung makna di dalamnya.[18]

Kajian dalam skripsi ini merupakan kajian kebudayaan, sehingga dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi digunakan dalam kajian kebudayaan, dikarenakan penelitian etnografi melibatkan kegiatan belajar mengenai dunia yang di dalamnya telah terdapat manusia yang

[18] Sugiyono. *Memahami Metode Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindang dengan tata cara mereka masing-masing. Penelitian etnografi mendapatkan pemahaman tentang dunia melalui sudut pandang penduduk asli. Etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan mengenai keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia.[19]

Langkah-langkah dalam penelitian etnografi yaitu:

1. Menetapkan Informan

   Informan merupakan pembicara asli yang mengulang kata-kata dan kalimat dalam bahasa dan dialeknya sebagai bentuk tiruan yang mirip dengan pengalaman yang telah dialami oleh informan. Informan merupakan sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti kebudayaan, dengan kata lain merupakan guru bagi peneliti kebudayaan.[20] Informan ditetapkan dengan kriteria tertentu, seperti mengetahu kebudayaannya dengan baik, terlibat langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, memiliki waktu yang cukup, dan non analitis. Informan kebudayaan yang baik harus memenuhi kelima persayaratan tersebut.[21]

   Terdapat beberapa informan yang penulis pilih untuk penelitian ini. Pertama yaitu Nung Adi Kusuma, sebagai seorang tokoh agama serta pemimpin Majelis Dzikrurrohmah yang menaungi segala kegiatan di Makam Sunan Geseng. Kemudian beberapa anggota

[19] James P. Spradley. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1997), 3
[20] Spradley. *Metode Etnografi*, 35
[21] Ibid., 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Dzikrurrohmah, yaitu Mutmainah, Danu, Sarmuji, dan Mustaqim. Warga sekitar yang diwakili oleh Etik Kusmiati dan Meiliyah Kurniawati. Informan untuk pendapat Islam Tradisional adalah Slamet Haryono, dan pendapat Islam Modern adalah Ali Mursidi.

2. Melakukan Pengamatan dan Wawancara

Seorang peneliti kebudayaan seringkali menggunakan pengamatan terlibat sebagai suatu strategi untuk mendengarkan masyarakat dengan menyaksikan mereka dalam *setting* yang wajar. Dengan demikian, orang-orang yang mereka amati menjadi pelaku dan saat yang sama menjadi informan, wawancara informan dapat dilakukan sambil lewat sambil melakukan pengamatan terlibat. Tetapi ketika kita hanya mengambil tingkah laku tanpa memperlakukan orang-orang itu sebagai informan, pengetahuan budaya mereka menjadi tradisional. Karena sebagai manusia, makna suatu tindakan tidak dapat tampak dengan sendirinya dua orang yang menginterprestasikan peristiwa yang sam dengan cara yang sama sekali berbeda.[22] Pengamatan yang penulis lakukan adalah dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada di Makam Sunan Geseng dari awal hingga akhir. Penulis menggunakan pakaian sewajarnya tanpa memakai atribut dari universitas sehingga pelaku tidak merasa aneh dan terganggu ketika penulis amati.

[22] Spradley. *Metode Etnografi*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan wawancara dilakukan baik bersamaan dengan pengamatan, maupun di tempat dan waktu tertentu sesuai dengan keadaan informan. Penulis melakukan wawancara kepada informan saat kegiatan berlangsung. Penulis juga melakukan wawancara ke rumah Nung Adi Kusuma dan Etik Kusmiati, serta ke kantor kelurahan untuk mewawancarai Meiliyah Kurniawati sebagai Kasi Pemerintahan Kelurahan Kampung Dalem.

3. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara Etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi yakni mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membenatu pengembangan hubungan.

Tiga cara utama untuk menemukan permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain. Pertama, etnografer dapat mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang-orang dalam kehidupan setiap hari. Kedua, etnografer dapat meneliti secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh para partisipan dalam suatu lingkup kebudayaan. Ketiga, untuk menemukan permasalahan adalah dengan cara sederhana meminta informan untuk membicarakan suatu lingkup budaya tertentu. Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan berupa pertanyaan mengenai kegiatan dan makna, serta keyakinan terhadap Sunan Geseng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografis dimulai dengan mengumpulkan semua catatan penelitian. Catatan etnografis meliputi, catatan lapangan, alat perekam, gambar artefak dan benda lain yang bisa mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Jenis catatan lapangan diantaranya, laporan ringkas semua catatan yang dilakukan pada waktu wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi dan menyalin isi rekaman agar lebih lengkap. Laporan diperluas, jurnal penelitian, analisis interprestasi, catatan analisis dan interprestasi untuk mengingatkan kembali yang ada dipikiran. Komentar-komentar yang dinyatakan oleh Informan, ide-ide yang berlalu dari bacaan, dan beberapa teoritis tertentu.[23]

Hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dari bulan April hingga Desember 2019. Penulis juga telah mengumpulkan berbagai macam data berupa data tentang Kampung Dalem, maupun dokumentasi-dokumentasi dari berbagai kegiatan yang ada di Makam Sunan Geseng dalam jangka waktu tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian berupa skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab utama, dengan sub bab yang sesuai dengan bab utama yang terkait. Hal ini dimaksudkan untuk

[23] Spradley. *Metode Etnografi*, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah pembaca untuk memahami secara sistematis hasil penelitian ini secara maksimal. Adapun sistematika pembahasan akan ditulis sebagai berikut:

BAB I. Bab ini adalah bab pendahuluan. Di dalam bab ini, terdapat sub bab yang berisi alasan kenapa penelitian ini dilakukan yang tertulis pada Latar Belakang. Sub bab selanjutnya yaitu Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian. Rumusan Masalah merupakan fokus kajian yang akan dibahas di bab berikutnya, sedangkan Tujuan Penelitian adalah garis besar dari hasil penelitian ini. Selanjutnya yaitu Kegunaan Penelitian yang merupakan guna atau fungsi dari penelitian ini. Kemudian Pendekatan dan Kerangka Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah, beberapa Penelitian Terdahulu yang dijadikan sebagai landasan bagi penelitian, Metode Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

BAB II. Fokus kajian dalam rumusan masalah kedua akan dijelaskan dalam bab ini, berupa keadaan atau profil wilayah dimana makam Sunan Geseng di Kediri berada, yaitu di Kelurahan Kampung Dalem.

BAB III. Pada bab ini, dibahas tentang kegiatan ziarah dan tradisi yang dilakukan di makam Sunan Geseng di Kediri. Bab ini adalah pembahasan dari Rumusan Masalah kedua.

BAB IV. Bab ke empat membahas makna ziarah dan tradisi yang dilakukan di Makam Sunan Geseng di Kediri sebagai pembahasan dari Rumusan Masalah terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V. Bab penutup ini merupakan bagian terakhir dari sistematika pembahasan, berisi kesimpulan yang merupakan penjelasan singkat serta padat dari masalah yang telah diteliti dan dianalisa. Bab kelima juga berisi saran-saran bagi penelitian dan yang terakhir yaitu daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROFIL KELURAHAN KAMPUNG DALEM

Kampung Dalem adalah sebuah kelurahan yang terletak di pusat dari Kota Kediri. Nama Kampung Dalem merupakan sebutan sebagai sebuah kampung atau kelurahan yang banyak dihuni pegawai atau *abdi dalem* yang bekerja atau mengabdi di Pemerintahan Kediri pada masa lampau.[24]

A. Keadaan Geografis Kelurahan Kampung Dalem

Kampung Dalem memiliki luas wilayah mencapai 29,50 ha kawasan dataran rendah tersebut dibatasi oleh:[25]

1. Sebelah Utara : Kelurahan Setonopande
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kaliombo
3. Sebelah Timur : Kelurahan Singonegaran
4. Sebelah Barat : Kelurahan Bandar Kidul dan Sungai Brantas

Dari 29,50 ha luas wilayah kelurahan Kampung Dalem, 65 % wilayahnya merupakan wilayah pertokoan dan pergudangan. Sisanya, luas wilayah tersebut digunakan sebagai sarana umum, seperti alun-alun, masjid, dan Pendopo Kabupaten Kediri.[26]

---

[24] Meiliyah Kurniawati. *Wawancara*. Kediri, 15 Juni 2019

[25] Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Kampung Dalem Tahun 2018

[26] Meiliyah Kurniawati. *Wawancara*. Kediri, 15 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Kampung Dalem merupakan daerah dataran rendah dengan keadaan tanah yang cukup subur berjenis lempungan berwarna hitam. Keadaan tanah tersebut dimungkinkan karena Kampung Dalem berada di bantaran Sungai Brantas. Namun tidak ada persawahan dan perkebunan di Kelurahan Kampung Dalem. Wilayah Kampung Dalem lebih digunakan sebagai pemukiman, pusat agama dan pemerintahan, serta pertokoan.

Orbitasi dari Kampung Dalem tidak jauh, mengingat Kampung Dalem terletak di pusat Kota Kediri. Jarak yang harus ditempuh dari Kelurahan Kampung Dalem menuju ibu kota kecamatan adalah sejauh 5 Km. Jarak tersebut dapat ditempuh selama 20 menit jika menggunakana kendaraan bermotor. Sedangkan jika dilakukan tanpa kendaraan atau berjalan kaki, maka waktu tempuhnya menjadi 1 jam. Begitu pula dengan jarak Kampung Dalem menuju ibu kota kabupaten. Jarak yang ditempuh pun sama dengan jarak menuju ke ibu kota kecamatan, yaitu 5 Km. Estimasi waktu perjalanan ke ibu kota kabupaten, baik melalui kendaraan bermotor maupun tanpa kendaraan bermotor (berjalan kaki) tak jauh berbeda dengan waktu perjalanan dari Kelurahan Kampung Dalem ke ibu kota kecamatan. Adapun jarak yang harus ditempuh dari Kampung Dalem ke ibu kota provinsi adalah 200 Km. Waktu yang dibutuhkan adalah 4 jam perjalanan jika menggunakan kendaraan bermotor, dan 24 jam jika berjalan kaki.[27]

[27] Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Kampung Dalem Tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak Kelurahan Kampung Dalem yang strategis, membuat kelurahan tersebut memiliki kemudahan dalam mobilisasi. Kampung Dalem dilewati berbagai macam transportasi umum, seperti lyn (angkot) dan bus, baik bus kota, maupun bus antar kota dalam provinsi.

B. Demografi Kelurahan Kampung Dalem

Pembahasan tentang demografi adalah pembahasan mengenai kondisi penduduk, baik mengenai jumlah dan pertambahan, serta susunan penduduk dalam suatu wilayah. Istilah demografi dikemukakan oleh Achille Guillard dalam karyanya yang terbit pada tahun 1855 dengan judul "*Elements de Statistique Humaine, Ou 'Demographie Comparee*". Pengertian demografi menurut Guillard yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang diukur. Dalam perkembangannya, demografi memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari tentang komposisi, penyebaran penduduk, perubahan penduduk, serta faktor yang menjadi penyebab perubahan tersebut.[28]

Kelurahan Kampung Dalem memiliki jumlah penduduk sebanyak 3992 jiwa pada tahun 2018, dengan rincian 2014 berjenis kelamin laki-laki dan 1978 perempuan. Jumlah penduduk tersebut mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 0,87%. Pada tahun 2017, penduduk Kelurahan Kampung Dalem berjumlah sebanyak 4027 jiwa, dengan rincian 2011 laki-laki dan 2016 perempuan. Kelurahan Kampung Dalem memiliki kepadatan

[28] Boenjamin Setiawan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997). 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk berjumlah 13.532,20 per KM^2. Berikut adalah tabel penduduk Kelurahan Kampung Dalem berdasarkan usia:

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Usia	Laki-Laki	Perempuan
0-12 Bulan	90 Orang	52 Orang	**39 Tahun**	40 Orang	40 Orang
1 Tahun	35 Orang	27 Orang	**40**	38 Orang	25 Orang
2	25 Orang	17 Orang	**41**	29 Orang	14 Orang
3	28 Orang	12 Orang	**42**	45 Orang	33 Orang
4	21 Orang	22 Orang	**43**	28 Orang	40 Orang
5	15 Orang	20 Orang	**44**	38 Orang	39 Orang
6	67 Orang	25 Orang	**45**	20 Orang	44 Orang
7	22 Orang	20 Orang	**46**	22 Orang	27 Orang
8	25 Orang	25 Orang	**47**	31 Orang	44 Orang
9	31Orang	22 Orang	**48**	33 Orang	26 Orang
10	22 Orang	12 Orang	**49**	34 Orang	28 Orang
11	30 Orang	21 Orang	**50**	33 Orang	33 Orang
12	22 Orang	25 Orang	**51**	28 Orang	52 Orang
13	26 Orang	33 Orang	**52**	25 Orang	38 Orang
14	28 Orang	41 Orang	**53**	30 Orang	37 Orang
15	40 Orang	34 Orang	**54**	25 Orang	45 Orang
16	28 Orang	33 Orang	**55**	14 Orang	49 Orang
17	40 Orang	33 Orang	**56**	27 Orang	17 Orang
18	26 Orang	40 Orang	**57**	43 Orang	47 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	30 Orang	32 Orang	**58**	19 Orang	34 Orang
20	28 Orang	39 Orang	**59**	23 Orang	39 Orang
21	31 Orang	39 Orang	**60**	7 Orang	4 Orang
22	39 Orang	20 Orang	**61**	20 Orang	5 Orang
23	24 Orang	45 Orang	**62**	10 Orang	2 Orang
24	25 Orang	26 Orang	**63**	8 Orang	7 Orang
25	35 Orang	23 Orang	**64**	17 Orang	6 Orang
26	33 Orang	25 Orang	**65**	19 Orang	5 Orang
27	14 Orang	25 Orang	**66**	5 Orang	9 Orang
28	29 Orang	26 Orang	**67**	3 Orang	4 Orang
29	45 Orang	43 Orang	**68**	6 Orang	2 Orang
30	39 Orang	27 Orang	**69**	15 Orang	5 Orang
31	30 Orang	26 Orang	**70**	10 Orang	5 Orang
32	40 Orang	19 Orang	**71**	1 Orang	3 Orang
33	37 Orang	45 Orang	**72**	7 Orang	2 Orang
34	36 Orang	45 Orang	**73**	7 Orang	1 Orang
35	25 Orang	39 Orang	**74**	2 Orang	1 Orang
36	29 Orang	22 Orang	**75**	2 Orang	1 Orang
37	27 Orang	41 Orang	**> 75**	5 Orang	1 Orang
38	30 Orang	43 Orang	**Total**	**2014 Orang**	**1978 Orang**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Daya Alam

Keadaan alam Kampungdalem, dilihat dari letak geografisnya, merupakan wilayah yang subur. Lokasinya yang terletak tepat di sebelah timur dari Sungai Brantas menjadikan tanah di Kampungdalem merupakan tanah subur dan mudah dalam irigasi jika wilayah Kampungdalem digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Namun, wilayah Kampungdalem dijadikan sebagai pusat pemerintahan, baik selama masa pemerintahan Kahuripan, Belanda, hingga sekarang, maka lahan di Kampungdalem difokuskan sebagai kantor-kantor pemerintahan, pasar, tempat beribadah, dan tempat tinggal.[29]

D. Sumber Daya Manusia Kelurahan Kampungdalem

1. Keadaan Ekonomi

Ekonomi masyarakat Kampungdalem sebagian besar ditunjang oleh adanya toko-toko serta kios-kios yang ada di seluruh wilayah Kelurahan Kampungdalem. Perdagangan adalah mata pencaharian utama bagi warga Kelurahan Kampungdalem. Kegiatan perdagangan memang sangat cocok dilakukan di wilayah Kampungdalem karena selain dekat dengan pusat pemerintahan, Kampungdalem juga berada tepat di tengah-tengah wilayah Kota dan Kabupaten Kediri. Sehingga Kampungdalem dijadikan sebagai pusat perdagangan Kota dan Kabupaten Kediri, didampingi oleh kelurahan-kelurahan sekitar Kampungdalem.

[29] Meiliyah Kurniawati. *Wawancara*. Kediri 15 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan Kampungdalem sebgai pusat perdagangan menjadikan sebagian besar masyarakat Kampungdalem bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dan wiraswasta. Dari total 1.378 masyarakat Kampungdalem yang bekerja, sebanyak 668 orang atau 48% merupakan karyawan perusahaan swasta, dan 275 orang atau 19% merupakan wiraswasta. Berikut ini merupakan tabel mata pencaharian pokok masyarakat Kampung dalem:

Jenis Pekerjaan	**Laki-Laki**	**Perempuan**
Petani	3 Orang	0 Orang
Pegawai Negeri Sipil	32 Orang	19 Orang
Pengrajin	5 Orang	2 Orang
TNI	9 Orang	0 Orang
POLRI	13 Orang	1 Orang
Seniman/Artis	2 Orang	1 Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	392 Orang	276 Orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	10 Orang	2 Orang
Wiraswasta	202 Orang	73 Orang
Purnawirawan/Pensiunan	64 Orang	39 Orang
Buruh Harian Lepas	136 Orang	97 Orang
Total	**1.376 Orang**	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan keadaan ekonomi Kampungdalem yang bergantung pada perdagangan, jenis pekerjaan masyarakat yang tinggal di Kampungdalem juga tidak jauh dari jual beli. Dari tabel di atas, terdapat juga keterangan bahwa ada masyarakat Kampungdalem yang memiliki pekerjaan sebagai petani, sedangkan tidak ada lahan sawah di wilayah Kampungdalem. Lahan sawah penduduk Kampungdalem yang berprofesi sebagai petani berada di luar wilayah Kampungdalem atau berada di desa/keluarahan lain.

2. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk SDM yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena pendidikan dapat menghasilkan perubahan pada manusia. Manusia yang sebelumnya belum atau tidak tahu, akan menjadi tahu melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia selain mendapat wawasan atau pengetahuan, juga mendapatkan sikap, perilaku, kemampuan, keahlian, serta ketrampilan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. SDM akan memiliki nilai kualitas yang tinggi jika memiliki segala kemampuan di atas yang tinggi juga. Karena itulah, pendidikan masih menjadi unsur utama dalam pengembangan SDM.[30]

Kampung Dalem memiliki beberapa sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

[30] Zudan Rosyidi. *Sumber Daya dan Kesejahteraan Masyarakat*. (Surabaya: UINSA Press, 2014), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua TK di Kampung Dalem, dua SD, dua SMP, dan satu SMA. Keseluruhannya merupakan sarana sekolah swasta kecuali SD yang keduanya dikelola oleh pemerintah setempat.

Di bawah ini adalah tabel tingkat pendidikan penduduk di Kampung Dalem[31]

Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Dalem	
Buta aksara dan huruf latin	13 Orang
Sedang TK dan Kelompok Bermain Anak	159 Orang
Sedang SD/sederajat	325 Orang
Tamat SD/sederajat	623 Orang
Tidak tamat SD/sederajat	38 Orang
Sedang SLTP/sederajat	378 Orang
Tamat SLTP/sederajat	717 Orang
Tidak tamat SLTP/sederajat	561 Orang
Sedang SLTA/sederajat	168 Orang
Tamat SLTA/sederajat	525 Orang
Sedang D-1	5 Orang
Tamat D-1	325 Orang
Sedang D-2	16 Orang
Tamat D-2	45 Orang

[31] Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Kampung Dalem 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang D-3	40 Orang
Tamat D-3	115 Orang
Sedang S-1	85 Orang
Tamat S-1	230 Orang
Sedang S-2	8 Orang
Tamat S-2	11 Orang
Tamat S-3	3 Orang
Sedang SLB A	0 Orang
Tamat SLB A	0 Orang
Sedang SLB B	0 Orang
Tamat SLB B	0 Orang
Sedang SLB C	0 Orang
Tamat SLB C	0 Orang

Selain lembaga pendidikan yang telah disebutkan di atas, Pemerintah Kelurahan Kampung Dalem juga menyediakan perpustakaan desa/kelurahan dan taman baca desa/kelurahan yang masing-masing berjumlah satu buah.[32]

[32] Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Kampung Dalem 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan Agama

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Kelurahan Kampung Dalem. Keadaan tersebut tidak terlepas karena letak Kampung Dalem sendiri tidak jauh dari pusat penyebaran Islam di Kediri. Jauh sebelum Sunan Geseng melakukan dakwah di Kediri sekitar abad 15-16 M, Syekh Wasil Syamsuddin telah berada di Kediri lima abad sebelumnya, yaitu pada abad ke 10 M semasa pemerintahan Kerajaan Kediri oleh Jayabaya. Selain itu, Kampung Dalem merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kediri dimana terdapat Masjid Jami' sebagai bukti pusat pemerintahan, bersebelahan dengan Pendopo Kabupaten dan Alun-Alun.

Meskipun letak Kampung Dalem berdekatan dengan pusat ibadah agama selain Islam, seperti Kelenteng Tjoe Hwie Kiong di Pakelan dan juga Gereja (GKJW) Jemaat Kediri di Pocanan yang relatif dekat (keduanya berjaraka tidak lebih dari 2 Km), agama lain yang dianut oleh masyarakat Kampung Dalem jumlahnya kurang lebih 14% dari jumlah total masyarakatnya. Berikut ini adalah tabel agama atau aliran kepercayaan di Kelurahan Kampung Dalem:

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	1772 Orang	1738 Orang
Kristen	157 Orang	163 Orang
Katolik	65 Orang	66 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu	0 Orang	0 Orang
Budha	18 Orang	10 Orang
Konghucu	2 Orang	1 Orang
Jumlah	2014 Orang	1978 Orang

Menurut Meiliyah Kurniawati sebagai Kasi Pemerintahan Kelurahan Kampung Dalem, belum pernah terjadi konflik yang terjadi di antara agama-agama dan aliran kepercayaan di Kampung Dalem. Masyarakat beragama di Kampung Dalem saling menghargai dan menghormati satu sama lain.[33] Keadaan tersebut tercermin dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Misalnya, pengurus Kelenteng Tjoe Hwie Kiong pernah membagikan takjil selama *Ramaḍān*. Begitu juga jika dari pihak kelenteng atau gereja mengadakan suatu acara, sering terlihat Muslim melalui Banser ikut serta dalam pengamanan kegiatan.

E. Keanekaragaman Regional dari Kebudayaan Jawa

Mengenali kebudayaan Jawa menurut Koentjoroningrat, mengutip dari B.J.O. Schrieke, melalui keadaan lingkungan-lingkungan atau daerahnya adalah sebuah hal yang perlu. Keadaan lingkungan menjadi faktor pembeda, walaupun bersifat sedikit atau banyak, mempengaruhi kebudayaan tiap daerah, seperti dalam unsur-unsur upacara, makanan,

[33] Meiliyah Kurniawati. *Wawancara*. Kediri, 15 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian, juga kehidupan rumah tangga. Keberagaman kebudayaan secara regional juga terpengaruh akan logat bahasa masing-masing. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang memiliki keanekaragaman berdasarkan lingkungan.[34]

Menurut regionalnya, Kebudayaan Jawa dapat dibeda-bedakan menjadi:

1. **Negarigung**

   Negarigung merupakan istilah kebudayaan jawa di daerah Yogyakarta dan Solo. Kebudayaan Jawa Negarigung berakar kepada kebudayaan Kraton, seperti berbagai macam kesenian kraton. Kehidupan keagamaan Kebudayaan Jawa Negarigung cenderung sinkretis, yaitu asimilasi antara unsur keagamaan Hindu, Budha, serta Islam. Kebudayaan Jawa dalam regional ini juga melahirkan banyak gerakan keagamaan baru yaitu gerakan kebatinan

2. **Pesisir**

   Kebudayaan Jawa Pesisir tersebar dari daerah Indramayu hingga ke sebelah timur dari Gresik. Agama Islam memegang posisi penting dalam kebudayaan pesisir, karena sebagain besar kehidupan sosial-budaya terpengaruh oleh Agama Islam yang bersifat puritan. Kebudayaan Jawa Pesisir dibagi menjadi beberapa sub daerah, yaitu sub daerah barat yang berpusat di Cirebon, dan sub daerah Timur yang berpusat di Demak.

[34] Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat sebuah sub daerah khusus, yaitu sub daerah Surabaya yang memiliki logat yang khusus.

3. Mancanegari

Kebudayaan Jawa Mancanegari merupakan kebudayaan jawa regional yang menjadi kajian dalam skripsi ini. Nama Mancanegari sendiri berarti "Daerah Luar" yang merujuk kepada kebudayaan yang lahir di pinggiran kebudayaan Kerajaan Mataram. Kebudayaan Jawa ini berada di daerah delta Sungai Brantas, seperti Kediri dan Madiun. Mancanegari sebenarnya memiliki kebudayaan yang mirip dengan Negarigung, lebih tepatnya meniru gaya kehidupan dari Negarigung. Kehidupan keagaaman sinkretis serta religio-magi juga berkembang di Mancanegari.

4. Tanah Sabrang Wetan

Kebudayaan Jawa regional ini sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan Madura karena besarnya penduduk Madura yang berada di daerah ini. Daerah kebudayaan ini meliputi sebelah timur dari daerah Mancanegari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TRADISI ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI

A. Biografi Sunan Geseng

Tidak begitu banyak yang diketahui mengenai sosok Sunan Geseng sendiri. Catatan-catatan mengenai kehidupannya hanya ditemukan sedikit sekali. Catatan-catatan tersebut rata-rata merupakan sebagian keterangan yang terdapat dalam buku yang membahas tentang Sunan Kalijaga. Dalam buku tersebut, hanya dijelaskan secara singkat perihal siapa sosok Sunan Geseng dan bagaimana ia mendapatkan nama Sunan Geseng, tanpa dibahas perannya dalam penyebaran Islam secara mendalam.

Terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan sosok Sunan Geseng yang sedikit mendalam. Riwayat tersebut adalah Riwayat Jalasutra oleh Abd. Shomad dan Zainal Abidin. Jalasutra (Jolosutro) merupakan sebuah dusun di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Riwayat Jalasutra merupakan sebuah kisah yang menceritakan tentang bagaimana Sunan Geseng berhasil merayu R.M. Rangsang yang sedang belajar di Pondok Jatianom asuhan Ki Ageng Gribig untuk kembali ke Keraton Mataram. R.M. Rangsang adalah penerus Kerajaan Mataram, putra dari Panembahan Senopati dari Ibu Retno Dumilah yang melarikan diri setelah akan dibunuh R.M. Jolang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra lain dari Panembahan Senopati.[35]

Sebelum terkenal dengan sebutan Sunan Geseng, nama yang melekat pada sosok tersebut adalah Ki Ageng Cakrajaya. Cakrajaya merupakan putra dari Ki Ageng Kotesan yang tinggal di Bagelan, Purworejo. Cakrajaya bekerja sebagai penyadap pohon enau atau aren, yang kemudian diolah menjadi gula yang kemudian dijual sebagai penyambung hidup. Dikisahkan bahwa kehidupan Cakrajaya begitu sederhana namun tenteram karena hidup Cakrajaya tidak berorientasikan ke harta benda, namun pada suasana hati yang tenteram dan nyaman. Kehidupan tersebut dapat dicapai karena meskipun Cakrajaya dan istrinya bekerja keras dan mengasilkan harta yang tidak banyak, mereka tidak pernah mengeluh.[36]

Suatu hari, Cakrajaya mengalami kegundahan hati sehingga mengganggunya selama bekerja. Dalam perjalanannya dari rumah menuju pohon aren miliknya, Cakrajaya merasakan kehadiran kekuatan ghaib. Ketika mengambil bumbung yang digunakan sebagai wadah *legen* terisi penuh, tidak seperti biasanya, membuat Cakarajaya terkejut. Setelah ia turun dari pohon aren milikinya, Cakrajaya telah dikejutkan dengan kehadiran Sunan Kalijaga. Cakrajaya kemudian mengajak Sunan Kalijaga menuju kediamannya. Berbagai kejadian aneh menimpa keluarga Cakrajaya setelah Sunan Kalijaga berkunjung ke rumahnya. Diantaranya adalah gula hasil olahan Cakrajaya berubah menjadi

[35] Abd. Shomad dan Zainal Abidin. "Riwayat Jalasutra", *Aplikasia VOL X, NO. 2, Desember* (2009), 223

[36] Abd. Shomad. "Riwayat Jalasutra", 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emas. Cakrajaya juga sering menirukan kalimat terakhir dari Sunan Kalijaga sebelum meninggalkan kediamannya, yaitu "*Ya Rahman, Ya Rahim,*" yang kemudian ditirukan dan dapat mengilangkan kegundahan hati Cakrajaya. Dari peristiwa tersebut, Cakrajaya memutuskan untuk mencari Sunan Kalijaga untuk berguru kepadanya.[37] Sebelum menjadi murid dari Sunan Kalijaga, Cakrajaya masih menganut agama Hindu-Budha.[38]

Pertemuan antara Cakrajaya dan Sunan Kalijaga dalam catatan lain menyebutkan bahwa dalam proses mengambil nira dari pohon aren, Cakrajaya sering melantunkan tembang-tembang macapat, yaitu *pucung*. Tembang-tembang lantunan Cakrajaya kemudian di dengar oleh Sunan Kalijaga yang kebetulan lewat saat melakukan perjalanan dakwah. Tembang-tembang *pucung* yang dilantunkan oleh Cakrajaya kemudian dirubah dengan kalimat-kalimat dzikir dan shalawat.[39] Setelah melantunkan kalimat dzikir dan shalawat, berulah kejadian-kejadian ajaib menghampiri Cakrajaya seperti gula hasil olahannya berubah menjadi emas. Dari peristiwa tersebut, Cakrajaya meyakinkan diri untuk mencari Sunan Kalijaga untuk berguru kepadanya.[40]

Selama beberapa waktu mencari Sunan Kalijaga, hingga akhirnya bertemu di sebuah hutan. Setelah menyampaikan maksud dari Cakrajaya mencari Sunan

---

[37] Abd. Shomad. *Riwayat Jalasutra*, 213

[38] Dina Faelasofa. "Ajaran Sunan Geseng Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Komunitas NO.3, September* (2011), 163

[39] Ibid., 163

[40] Khalid. *Kisah Perjalanan*, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaljaga, Cakrajaya diterima menjadi murid Sunan Kalijaga dengan syarat harus menunggu di hutan tersebut. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Cakrajaya harus menunggu sembari berdzikir dan bersujud.[41] Ada juga yang mengatakan bahwa Cakrajaya harus duduk bersila menunggu tongkat yang ditinggalkan oleh Sunan Kaljiaga sembari berdzikir.[42] Namun pada intinya, Cakrajaya ditinggalkan di sebuah hutan untuk berdzikir, sembari menunggu kembalinya Sunan Kalijaga yang meneruskan perjalanannya untuk berdakwah. Itulah syarat yang harus ditempuh Cakrajaya agar diterima sebagai murid Sunan Kalijaga.

Setelah beberapa tahun meninggalkan Cakrajaya di hutan, Sunan Kalijaga kembali dari perjalanan dakwahnya bersama beberapa orang muridnya untuk menemui Cakrajaya. Selama waktu itu, hutan tempat Cakrajaya berdiam diri telah ditumbuhi alang-alang dan semak belukar yang tinggi. Murid-murid Sunan Kalijaga telah diperintah untuk memotongi alang-alang dan semak belukar untuk menemukan Cakrajaya, namun tidak membuahkan hasil. Sunan Kalijaga kemudian memerintahkan murid-muridnya untuk membakar alang-alang dan semak belukar tersebut untuk menemukan Cakrajaya. Setelah habis terbakar, maka ditemukanlah Cakrajaya yang masih berada di tempat semula, menunaikan perintah dari Sunan Kalijaga. Cakrajaya masih hidup dengan tubuh yang telah hangus atau gosong. Setelah peristiwa tersebut, Sunan Kalijaga membangunkan Cakrajaya dan mengangkatnya sebagai muridnya.

[41] Khalid. *Kisah Perjalanan Hidup*, 72

[42] Abd. Shomad. *Riwayat Jalasutra*, 214-215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warna kulitnya yang hitam karena telah hangus atau gosong merupakan cikal bakal nama yang diberikan kepada Cakrajaya, yaitu Sunan Geseng. Geseng adalah bahasa yang lebih sopan dalam Bahasa Jawa untuk menyebutkan gosong.[43]

Dalam menyebarkan Islam, Sunan Geseng menggunakan pendekatan-pendekatan sederhana dengan petani dan pedagang, karena Sunan Geseng sendiri berangkat sebagai petani sebelum menjadi murid Sunan Kalijaga. Selain itu, Sunan Geseng juga menyampaikan ajaran Islam menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Penyebaran Islam oleh Sunan Geseng juga tidak serta merta menghilangkan secara langsung adat istiadat dan juga kepercayaan animisme-dinamisme dan Hindu-Buddha yang telah terlebih dahulu mendapatkan tempat di masyarakat. Sunan Geseng tetap melestarikan upacara-upacara dan ritual-ritual yang telah ada, dengan perlahan-lahan menggantikan keyakinan terhadap dewa-dewa menjadi keyakinan kepada Allah, dan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam.[44] Ajaran Sunan Geseng dalam menyebarkan Islam terangkum menjadi ajaran Sasahidan, yang merupakan salah satu peninggalan Sunan Geseng. Adapun ajaran Sasahidan oleh Sunan Geseng yaitu:[45]

1. Mengajak masyarakat untuk masuk Islam (pada masa lampau) dan memperjuangkan keimanan dengan dua kalimat *shahādat*.

[43] Abu Khalid. *Kisah Perjalanan Hidup*, 73-74

[44] Faelasofa. *Jurnal Komunitas*, 164

[45] Nung Adi Kusuma. *Wawancara*. Kediri, 20 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memperjuangkan *syi'ār* Islam dengan *ukhuwah* antar umat, silaturahmi, dan mengutamakan kerukunan.
3. Amal sedekah yang memiliki arti luas, yaitu mau menolong kepada sesama umat dengan segala hal dan bentuk pertolongan dalam hal kebenaran.
4. Selalu ingat mati, sebab kita di dunia hanya sementara dan semua akan kembali kepada Allah dengan mempertanggungjawabkan semua amal dan perbuatan kita selama di dunia.

Keunikan dari Sunan Geseng adalah memiliki empat makam, yang tersebar di Bantul, Magelang, Tuban, dan Kediri. Tiap-tiap makam memiliki kisahnya sendiri dan masyarakat sekitar meyakini bahwa pada tempat merekalah Sunan Geseng benar-benar dimakamkan. Untuk makam di Kediri sendiri, menurut Nung Adi Kusuma, merupakan tempat dimana Sunan Geseng benar-benar dimakamkan. Alasannya yaitu Kediri merupakan persinggahan terakhir dari Sunan Geseng dalam berdakwah. Sedangkan ketiga makam lainnya merupakan bentuk penghormatan dan bukti bahwa Sunan Geseng pernah berdakawah di daerah tersebut (petilasan).[46]

Daerah sekitar makam sendiri sebenarnya merupakan tanah milik leluhur Nung Adi Kusuma. Tidak hanya terdapat Makam Sunan Geseng, namun juga makam-makam leluhur dari Nung Adi Kusuma atau juga bisa dikatakan sebagai makam keluarga. Tanah-tanah tersebut mulai dijual oleh simbah dari

[46] Nung Adi Kusuma. *Wawancara*. Kediri, 20 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nung Adi Kusuma untuk kehidupan sehari-hari. Pihak-pihak yang membeli tanah yang dijual oleh simbah Nung Adi Kusuma melakukan kecurangan dalam penentuan batas tanah, sehingga makam-makam keluarga Nung Adi Kusuma masuk ke dalam tanah yang dijual. Hanya makam Sunan Geseng yang tersisa saat tanah-tanah tersebut terjual. Pada tahun 1999, Nung Adi Kusuma kembali membeli tanah yang dulunya milik leluhurnya dan merawat makam dari Sunan Geseng. Makam Sunan Geseng kembali dibuka untuk umum pada tahun yang sama setelah selesai dirawat kembali.[47]

B. Tradisi dan Ziarah

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian. Pertama yaitu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar, sehingga menjadi batasan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari. Kedua, yaitu adat atau kebiasaan turun-temurun dari jaman dahulu atau nenek moyang yang masih dijalankan dalam sebuah masyarakat.

Sedangkan kata ziarah menurut KBBI adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam. Hubungan antara tradisi dan ziarah dalam penelitian ini adalah tidak hanya nilai-nilai yang dianggap benar atau baik dalam ziarah, namun juga berbagai macam kegiatan atau kebiasaan yang ada di sekitar makam yang telah dijalankan turun temurun. Tradisi tersebut dilestarikan melalui majelis dzikir yang dibentuk pada tahun 1999, setelah Makam Sunan Geseng dibuka untuk umum. Majelis tersebut bernama

[47] Nung Adi Kusuma. *Wawancara*. Kediri, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Dzikrurrohmah yang berperan memberikan naungan kepada seluruh kegiatan di Makam Sunan Geseng di Kediri. Majelis Dzikrurrohmah berbadan hukum dengan nama Yayasan Sunan Geseng yang bertujuan sebagai yayasan dengan tujuan sosial, kemanusian, dan keagamaan. Pengesahan yayasan dilakukan oleh Notaris Paulus Bingadi Putra, SH. dengan nomor 106, tanggal 25 April 2006. Yayasan juga terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor : C-1324.HT.01.02. TH 2006, dengan NPWP 02.298.413.2-622.000.

Pada tradisi yang terdapat di Makam Sunan Geseng, terdapat aspek-aspek yang memungkinkan tradisi tersebut berlangsung. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Masyarakat Pendukung

Pelaksanaan suatu kegiatan di makam Sunan Geseng melibatkan masyarakat luas. Sebelum sebuah kegiatan dimulai, pengurus inti dari Majelis Dzikrurrohmah selalu mengadakan rapat. Rapat diadakan kurang lebih satu bulan sebelum kegiatan diadakan. Rapat diadakan secara terbuka, dalam artian selain pengurus inti, baik anggota maupun non-anggota dari Majelis Dzikrurrohmah dipersilahkan untuk mengikuti dan membantu dalam acara. Informasi tentang rapat dibagikan kepada anggota melalui grup WhatsApp dari Majelis Dzikrurrohmah. Grup WhatsApp tersebut juga sebagai wadah informasi seputar kegiatan dari Majelis Dzikrurrohmah. Seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan diurus oleh panitia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terbentuk dalam rapat. Rapat tidak banyak dilakukan, hanya dua sampai empat kali.

Pada saat kegiatan dilaksanakan, seluruh masyarakat sekitar ikut terlibat. Baik membantu panitia, maupun hanya mengikuti jalannya kegiatan. Namun, karena makam Sunan Geseng yang berdekatan dengan pemukiman warga, maka rumah-rumah sekitar sering kali digunakan untuk meletakkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Sebagian warga yang ikut membantu panitia dalam kegiatan, terlihat aktif dan sukarela supaya acara dapat dilaksanakan dengan lancar.

Ketika acara dimulai, beberapa lapisan masyarakat mulai terlibat. Di luar, di tempat parkir dan penyambutan di depan gang masuk menuju makam Sunan Geseng, terdapat Linmas dan Polisi yang selain sebagai bagian dari keamanan acara, juga memperlancar arus lalu lintas. Acara di makam Sunan Geseng sering kali memakai jalan raya. Jalan Brigadir Jendral Katamso yang dekat dengan gang masuk ke makam, yaitu sebelah utara, sering kali juga digunakan sebagai tempat jamaah yang tidak dapat ditampung di area makam Sunan Geseng. Linmas dan Polisi bertugas memperlancar lalu lintas karena digunakannya sistem buka tutup. Sebagian panitia juga ditempatkan di luar untuk menyambut jamaah yang datang, juga membantu Linmas dan Polisi untuk mengatur kendaraan jamaah. Biasanya, panitia mendapat bagian untuk menjaga kendaraan di tempat parkir.

Selain panitia, Linmas, juga Polisi, terdapat juga beberapa orang dari agensi penyiaran yang telah disewa untuk merekam atau menyiarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh kegiatan. Beberapa orang dari agensi penyiaran di luar selain merekam keadaan di luar area makam, juga memberikan beberapa layar tancap agar jamaah di luar area makam dapat menyaksikan kegiatan di dalam area makam.

Masuk ke dalam area makam, jamaah dipisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Jamaah laki-laki ditempatkan di aula di depan makam Sunan Geseng, sedangkan jamaah perempuan di musholla di depan aula makam. Jika tempat yang disediakan masih tidak mencukupi, maka jamaah ditempatkan di antara aula makam dan musholla. Panitia menyediakan tikar atau karpet sebagai alas jamaah. Jamaah yang datang berasal dari berbagai daerah seperti Kediri, Blitar, Tulungagung, Nganjuk, bahkan Pekalongan. Umumnya merupakan anggota dari Majelis Dzikrurrohmah. Terdapat juga perwakilan dari perangkat desa, baik ketua RT, RW, maupun kepala kelurahan yang memang diundang di setiap acara di makam Sunan Geseng.

Kegiatan di makam Sunan Geseng sering kali mengundang agensi penyiaran lokal. Biasanya, acara akan direkam dan disiarkan melalui radio, ataupun langsung melalui channel Youtube agensi tersebut. Pernah juga kegiatan di makam Sunan Geseng hanya direkam untuk penggunaan jamaah saja, jika agensi penyiaran memang tidak mengunggah ke internet. Untuk yang terakhir ini, bagi jamaah yang ingin melihat ulang kegiatan yang telah terekam, bisa meminta salinan rekaman kepada panitia. Panitia kegiatan juga menyewa grup musik islami, berupa grup banjari ataup grup musik gambus sebagai selingan dan hiburan sebelum acara dimulai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya acara di makam Sunan Geseng menguntungkan beberapa warung-warung kecil atau warung kopi dadakan, yaitu warung yang hanya buka di malam hari dengan memanfaatkan bagian depat toko atau teras toko yang telah tutup. Warung kopi dadakan hanya berupa gerobak tempat penjual kopi dan teras toko yang diberikan alas sederhana. Warung kecil dan warung kopi dadakan biasanya sebagai tempat jujukan bagi sopir-sopir bis yang membawa jamaah dari luar kota, juga sebagai tempat bagi mereka yang tidak ikut kegiatan secara penuh.

2. Tempat dan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam sebuah acara memiliki berbagai macam istilah. Ada yang menyebut dengan istilah Upakara. Upakara merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "Upa" yang memiliki arti berhubungan dengan, dan "Kara" yang berarti pekerjaan tangan. Upakara merupakan hasil olah manusia berupa materi yang digunakan sebagai perwujudan persembahan atau pengorbanan di dalam suatu upacara keagamaan. Upakara merupakan sebuah aspek penting dalam upacara keagamaan Hindu, yaitu sebagai sebuah persembahan yang terbuat dari berbagai jenis bahan yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi simbolis dan makna keagamaan yang mendalam. Upakara juga biasa disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Banten.[48] Dalam istilah Jawa, peralatan dalam sebuah acara biasa disebut dengan *ubarampe*.

Seluruh kegiatan dilakukan di makam Sunan Geseng berada di Jl. Brigjen Katamso IV/03, Kampung Dalem, Kota Kediri. Jalur menuju makam termasuk mudah, karena letak makam di tengah kota. Namun letaknya tepat berada di tengah-tengah pemukiman warga dengan jalan masuk yang relatif kecil menjadi salah satu kesulitannya. Hanya sepeda motor yang bisa masuk ke dalam gang menuju makam Sunan Geseng. Selain itu, lahan parkir di depan area makam hanya mampu menampung tidak lebih dari sepuluh sepeda motor. Jumlahnya akan semakin berkurang manakala jumlah jamaah semakin banyak. Solusi yang dihadirkan untuk masalah parkir adalah disediakan lahan parkir di depan toko-toko sebelum masuk gang menuju makam Sunan Geseng. Lahan parkir di depan toko bisa digunakan sebagai parkir, lantaran kebanyakan kegiatan di makam Sunan Geseng dilakukan pada malam hari.

Setiap kegiatan yang dilakukan di makam Sunan Geseng, dihadiri oleh masyarakat dari berbagai macam lapisan. Baik petani, kuli, pegawai, guru, hingga perangkat pemerintahan. Tiap-tiap lapisan memiliki ciri khas tersendiri ketika menghadiri kegiatan di makam Sunan Geseng. Pakaian misalnya, ada yang memakai pakaian berupa batik atau baju koko dan

[48] http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/upakara-dalam-upacara-yadnya, diakses pada 15 November 2019 pukul 22:08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

celana panjang atau sarung, seperti layaknya masyarakat mendatangi sebuah acara keagamaan. Ada juga yang hanya memakai pakaian kasual, seperti memakai celana jeans dan kaos atau kemeja serta jaket. Ada juga yang memakai pakaian yang biasa digunakan selama ia bekerja, terutama pekerjaan kasar seperti kuli. Terdapat juga jamaah yang memakai lurik, lengkap dengan blangkon dan jarik. Bagi jamaah perempuan, kebanyakan memakai pakaian yang sejenis yang digunakan ketika mengikuti acara keagamaan.

Pakaian yang berbeda-beda saat mengikuti kegiatan di makam Sunan Geseng dapat mencerminkan lapisan masyarakat yang mengikuti. Petani, guru, perangkat pemerintahan biasanya memakai batik atau baju koko dengan celana atau sarung. Begitu juga dengan pegawai, namun jika ada yang berasal dari luar kota yang lumayan jauh, biasanya hanya memakai pakaian kasual berupa kaos ataupun kemeja dengan celana jeans. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai kuli, sering kali terlihat hanya memakai celana panjang dan kaos yang biasa digunakan untuk bekerja, namun lebih bersih.

Untuk kegiatan yang sifatnya individu, semisal meminta keselamatan akan hajat yang akan dilaksanakan, orang tersebut membawa berkat atau tumpeng yang kemudian akan dibagikan kepada masyarakat sekitar. Sedangkan untuk kegiatan kolektif, peralatan yang digunakan pada tiap-tiap kegiatan di makam Sunan Geseng relatif sama. Peralatan-peralatan yang digunakan waktu acara di makam Sunan Geseng antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kegiatan mingguan malam Jum'at

Kegiatan mingguan malam Jum'at merupakan satu-satunya kegiatan kolektif yang diadakan rutin setiap minggu sekali. Kegiatan ini hanya diikuti oleh beberapa jamaah yang jumlahnya tidak lebih dari 40 orang. Tidak diperlukan peralatan khusus dalam acara mingguan ini. Beberapa jamaah membawa air dalam botol yang diletakkan di depan meja kecil tempat Nung Adi Kusuma memimpin pengajian. Menurut Nung Adi Kusuma, air yang dibawa oleh jamaah akan dibacakan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan kalimat-kalimat dzikir yang membuat air yang dibawa oleh jamaah tadi memiliki sifat baik dan membawa keberkahan bagi pengguna air tersebut.

b. Kegiatan bulanan malam Rabu Kliwon

Kegiatan malam Rabu Kliwon merupakan serangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan oleh Majelis Dzikrurrohmah. Tidak berbeda dari kegiatan mingguan malam Jum'at, namun diikuti oleh jamaah yang lebih banyak.

c. Shalawatan bulan *Muharram*, *Ramaḍān* dan menjelang Maulid Nabi

Peralatan yang digunakan untuk shalawatan pada bulan *Muharram*, *Ramaḍān* dan menjelang Maulid Nabi tidak berbeda jauh dari dua kegiatan di atas, dengan peralatan tambahan berupa minyak wangi. Serupa dengan air dalam botol yang dibawa oleh jamaah, minyak wangi yang dibawa dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dzikir, dan shalawat dapat memberikan kebaikan dan keberkahan bagi penggunanya.

d. Khataman

Khataman merupakan acara terakhir atau puncak dari shalawatan di tiga bulan yang telah disebutkan di atas. Khataman merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak diikuti oleh jamaah, dengan jumlah jamaah yang datang lebih dari 100 orang. Peralatan yang dibutuhkan ketika khataman juga lebih banyak. Peralatan utama yaitu Gunungan. Gunungan waktu khataman biasanya terbuat dari hasil panen bisa berupa sayuran dan tanaman atau kue apem. Gunungan dari hasil panen ini melambangkan bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas berkah yang diberikan melalui bumi atau alam. Sedangkan gunungan kue apem melambangkan bentuk rasa maaf atau meminta ampunan yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang telah diperbuat. Gunungan ini pada akhir acara akan diperebutkan oleh para jamaah.

Selain gunungan, pada acara khataman juga terdapat tumpeng sebagai konsumsi bagi seluruh jamaah. Tumpeng ini selain telah disediakan oleh panitia acara, terdapat juga jamaah yang membawa tumpeng sendiri yang kemudian dikumpulkan bersama tumpeng-tumpeng yang telah disediakan. Adanya tumpeng sebagai bentuk konsumsi para jamaah menurut Nung adalah sebagai bentuk kesamarataan. Para jamaah yang mengkonsumsi tumpeng adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah yang berasal dari berbagia lapisan masyarakat. Saat mengkonsumsi tumpeng, terdapat makna kesamarataan yaitu baik jamaah yang memiliki posisi tinggi dalam masyarakat, maupun masyarakat biasa akan makan secara bersama-sama dengan makanan yang sama pula. Tumpeng akan dibagikan oleh panitia kepada seluruh jamaah di akhir acara, atau setelah memperebutkan gunungan.

Jamaah juga membawa air minum dalam botol dan minyak wangi seperti kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas.

e. Siraman

Siraman merupakan salah satu kegiatan di makam Sunan Geseng yang diadakan secara tahunan. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 10 pada bulan *Muharram*. Siraman juga termasuk kegiatan yang diikuti oleh banyak jamaah. Pada kegiatan ini, peralatan yang diperlukan tidak jauh berbeda, seperti air dalam botol, minyak wangi, dan juga tumpeng. Peralatan yang menjadi ciri khas pada siraman ini adalah adanya sebuah tong besar yang diisi dengan air dan bunga-bunga sebagai wewangian. Air yang bercampur dengan bunga-bunga tersebut akan disiramkan kepada kepala jamaah pada akhir acara. Maksud dari penyiraman kepala jamaah dengan air adalah sebagai simbol pembersihan dan penyucian kembali dari syahadat manusia. Syahadat merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib “digenggam” oleh setiap umat Islam. Setelah jamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiram, panitia akan memberikan sebuah janur dan dua tusuk kunyit. Makna dari janur dan kunyit ini adalah agar keinginan dari jamaah dapat tercapai dan jamaah dapat dari malapetaka.

f. Haul Sunan Geseng

Haul Sunan Geseng merupakan kegiatan di makam Sunan Geseng yang juga banyak diikuti oleh jamaah. Jumlah jamaah yang mengikuti setara dengan acara khataman dan siraman. Peralatan yang dibutuhkan juga setara dengan dua acara tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan khataman, peralatan saat Haul Sunan Geseng juga terdapat gunungan dan Tumpeng. Bedanya, gunungan pada Haul Sunan Geseng terbuat dari kue apem. Makna dari gunungan apem tersebut adalah bahwa apem merupakan serapan dari kata *Afwan*, kata dalam bahasa Arab yang berarti maaf. Gunungan apem atau juga disebut *Jabal Afwun* merupakan perlambangan permohonan maaf atau ampunan manusia kepada Allah supaya diampuni segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Ungkapan permohonan maaf dan ampunan merupakan persiapan dalam menyambut bulan *Ramaḍān*. Haul Sunan Geseng memang dilaksanakan pada bulan Sya'ban dan diadakan bersamaan dengan acara menyambut bulan *Ramaḍān*.

Selain itu, peralatan yang dibutuhkan juga tidak berbeda. Tumpeng yang disediakan oleh panitia, juga air minum dan minyak wangi yang dibawa sendiri-sendiri oleh jamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Kegiatan

Telah dijelaskan di atas, bahwa selain kegiatan ziarah secara individual, setidaknya ada enam kegiatan yang ada di makam Sunan Geseng di Kediri. Prosesi kegiatan individual yaitu bagi pihak yang memiliki hajat, akan mendatangi dan meminta Nung Adi Kusuma untuk memimpin kegiatan dan doa. Seperti kegiatan selamatan biasa, maka akan dibacakan tahlil dan doa sesuai hajat pihak yang melaksanakan. Setelah itu, tumpeng-tumpeng yang dibawa akan diberikan kepada masyarakat sekitar.

Adapun kegiata-kegiatan kolektif yang berjumlah enam tersebut berada di bawah naungan Majelis Dzikrurrohmah, yaitu majelis yang didirikan oleh Nung Adi Kusuma. Prosesi dari tiap-tiap kegiatan tersebut yaitu:

a. Kegiatan mingguan malam Juma'at

Kegiatan mingguan ini dimulai sekitar pukul sepuluh malam. Jamaah yang tidak banyak, seluruhnya menempati area aula Sunan Geseng, baik laki-laki maupun perempuan. Jamaah laki-laki dan perempuan tidak dipisah secara khusus, melainkan hanya sekedar duduk di tempat yang bersebrangan. Sebelum acara dimulai, jamaah meletakkan air minum dalam botol di depan meja kecil tempat Nung Adi Kusuma memimpin acara. Kebanyakan jamaah merupakan suami istri yang telah berusia lebih dari 50 tahun.

Kegiatan dimulai ketika Nung Adi Kusuma memasuki aula Sunan Geseng. Pada awalnya, Nung Adi Kusuma akan membuka acara dengan beberapa kata pembuka. Setelah itu kegiatan malam Jum'at dimulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembacaan surat *Al-Fātihah* yang diperuntukkan untuk para rasul, sahabat, ulama, sesepuh, kemudian orang tua, dan diakhiri dengan pembacaan surat *Al-Fātihah* kepada Sunan Geseng. Selepas pembacaan surat *Al-Fātihah*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan amaliyah dzikrurrohmah.

Amaliyah dzikrurrohmah sendiri merupakan amaliyah yang diciptakan oleh Nung Adi Kusuma sendiri, melalui proses selama Nung Adi Kusuma belajar di berbagai pondok pesantren dianggap Nung Adi Kusuma sebagai ponpes yang keramat, serta ajaran yang merupakan peninggalan dari Sunan Geseng yang merupakan kakek moyang dari Nung Adi Kusuma. Amaliyah dzikrurrohmah terdiri dari kalimat ta'awudz, dua kalimat syahadat, khatamul nubuwah, kemudian mengucap *Haqqullāh, Rahmatullāh, Ridā Allah*. Maknanya, sepintar apapun, sekuat apapun, dan sekaya apapun seseorang, tanpa rahmat Allah, maka tidak akan selamat. Maka untuk selamat, perlu meminta pengayoman dari goda nafsu yang tidak diberi rahmat Allah.[49]

Setelah pembacaan amaliyah dzikrurrohmah usai, kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin juga oleh Nung Adi Kusuma. Setelah doa, Nung Adi Kusuma melanjutkan dengan pengajian ringan selama beberapa menit. Hal yang dibahas dalam pengajian merupakan permasalahan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pengajian selesai, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang pengajian yang

[49] Khotbah Nung Adi Kusuma pada Haul Sunan Geseng, 27 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawakan oleh Nung Adi Kusuma dan juga diselingi dengan bincang-bincang ringan antara Nung Adi Kusuma dan para jamaah. Setelah kegiatan dikira cukup, Nung Adi Kusuma kemudian menutup kegiatan malam tersebut dan kembali ke kediaman Nung Adi Kusuma yang bersebelahan dengan makam Sunan Geseng. Para jamaah pun mengambil air minum mereka sendiri-sendiri, kemudian merapikan tempat kegiatan yang digunakan, baik tikar maupun meja dan lain sebagainya. Setelah semua selesai, jamaah beranjak pulang. Kegiatan malam Jum'at selesai sekitar pukul 11.00 hingga 11.30 malam.

b. Kegiatan bulanan malam Rabu Kliwon

Kegiatan malam Rabu Kliwon merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan keliling dari Majelis Dzikrurrohmah. Setiap malam rabu, Majelis Dzikrurrohmah selalu mengadakan pengajjian di musholla yang berdekatan dengan kediaman anggota-anggota Majelis Dzikrrurohmah. Khusus pada malam rabu kliwon, kegiatan ini diadakan di Aula Sunan Geseng.

Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan pada malam jum'at. Bedanya hanya pada malam rabu kliwon, kegiatan dilaksanakan lebih awal, yaitu pukul 8 malam atau ba'da isya'. Jamaah yang datang juga sedikit lebih banyak, mengingat kegiatan dimulai lebih awal, sehingga jamaah yang hadir tidak terbatas kepada orang-orang tua, namun juga kepada yang lebih muda bahkan anak-anak juga turut serta mengikuti kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan lain yaitu durasi pengajian sedikit lebih lama daripada pengajian pada malam jum'at. Kegiatan malam rabu kliwon berakhir sekitar pukul 09.30 hingga 10.00 malam.

c. Shalawatan bulan *Muharram*, *Ramaḍān*, dan menjelang Maulid Nabi

Shalawatan pada bulan-bulan tersebut menurut Nung Adi Kusuma adalah sebagai bentuk pendekatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Nung Adi Kusuma, Nabi Muhammad menyendiri di dalam Gua Hira' selama 120 hari sebelum diberikan wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril. Nung Adi Kusuma ingin meniru hal tersebut dengan melakukan shalawatan selama 120 hari dalam satu tahun. Shalawatan tersebut dibagi menjadi tiga, sehingga tiap bulan yang di dalamnya terdapat kegiatan shalawatan akan diadakan shalawatan selama 40 hari.[50]

Shalawatan ini dimulai pada pukul 00.30 malam. Tempatnya yaitu di sekitar makam Sunan Geseng bagi jamaah laki-laki, dan di aula Sunan Geseng bagi jamaah perempuan. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini tidak banyak, yaitu sekitar 20 orang. Seperti pada kegiatan malam jum'at, jamaah yang mengikuti kegiatan ini rata-rata orang tua yang telah berusia sekitar 40-50 tahun. Meskipun terdapat jamaah yang lebih muda bahkan anak-anak, namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Jamaah juga membawa air minum dan minyak

[50] Keterangan Nung Adi Kusuma dalam kegiatan malam jum'at, 18 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wangi sendiri-sendiri yang diletakkan di sekitar makam Sunan Geseng.

Kegiatan shalawatan dimulai ketika Nung Adi Kusuma telah tiba di makam Sunan Geseng. Para jamaah laki-laki yang sebelumnya menunggu di aula segera mengikuti Nung Adi Kusuma untuk duduk di sekitara makam. Adapun jamaah perempuan cukup duduk di bagian aula yang berdekatan dengan makam. Kegiatan dimulai seperti biasa dengan membaca surat *Al-Fātihah* yang dikirimkan kepada leluhur. Kemudian dilanjutkan dengan membaca amaliyah dzikrurrohmah. Setelah amaliyah dzikrurrohmah selesai, lalu dilanjutkan dengan membaca shalawat sebanyak 1000 kali tiap malam, sehingga total shalawat yang dibacakan pada tiap bulan sebanyak 40.000 shalawat. Shalawat yang dibacakan berupa shalawat pendek, yaitu *shalallah ala muhammad*. Setelah mencapai 1000 kali, kegiatan ditutup dengan doa oleh Nung Adi Kusuma, dan para jamaah segera pulang setelah kegiatan selesai. Kegiatan shalawatan selesai sekitar pukul 01.30 malam.

d. Khataman

Khataman merupakan kegiatan lanjutan dari shalawatan pada bulan *Muharram*, Rabiul Awal, dan *Ramaḍān*. Setelah shalawatan telah dilakukan selama 40 hari, maka keesokan harinya akan diadakan khataman yang merupakan salah satu kegiatan yang diikuti oleh banyak jamaah. Berbeda sekali dengan shalawatan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk acara sebelum khataman yang diikuti hanya sekitar 20 orang, khataman diikuti oleh lebih dari 200 jamaah dari berbagai kota. Selain dari kota-kota terdekat, yaitu Kediri, Blitar, Tulungagung, Nganjuk, Mojokerto, bahkan Pekalongan. Jamaah yang datang dari Pekalongan cukup banyak. Total, dua bus besar digunakan untuk mengangkut jamaah yang berasal dari kota tersebut.

Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 9 malam. Seperti kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas, khataman benar-benar dimulai ketika Nung Adi Kusuma beserta tamu undangan memasuki aula Sunan Geseng. Tamu undangan yang dimaksud adalah perangkat pemerintahan, baik dalam lingkup kelurahan hingga kota, serta terdapat juga kalangan akademisi dan ulama. Sebelum kegiatan dimulai, sembari menunggu jamaah hadir, panitia seringkali mengundang grup musik banjari atau gambus lokal.

Kegiatan dimulai dengan pembacaan urutan acara oleh pemandu acara. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu, sambutan-sambutan yang dilakukan oleh ketua panitia dan perangkat pemerintahan. Acara inti dimulai setelah sambutan-sambutan selesai. Acara inti yaitu dengan pembacaan amaliyah dzikrurrohmah, dan dilanjutkan oleh khotbah dari Nung Adi Kusuma yang membahas kepentingan tiap-tiap bulan. Semisal, ketika khataman dilakukan setelah shalawatan bulan *Muharram*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka khotbah yang dibawakan oleh Nung Adi Kusuma membahas tentang bulan *Muharram*.

Setelah khotbah selesai, kemudian ditutup dengan doa, acara selanjutnya yaitu pembagian gunungan. Gunungan pada khataman terdiri dari berbagai macam sayur dan buah hasil panen sebagai bentuk rasa syukur terhadap berkah yang dilimpahkan oleh Allah melalui bumi atau alam. Gunungan tersebut pertama dibagikan oleh Nung Adi Kusuma dengan dilempar kepada jamaah secara acak. Setelah itu, jamaah akan berebutan untuk mendapatkan gunungan tersebut. Acara selanjutnya yaitu pembagian tumpeng yang telah disediakan. Tumpeng dibagikan kepada seluruh jamaah, kemudian dimakan bersama, baik jamaah, Nung Adi Kusuma, maupun tamu undangan.

Sisa-sisa acara, seperti sisa tumpeng yang berupa sisa nasi, luak, dan daun pisang, maupun sisa air minum dan gunungan, oleh Nung Adi Kusuma tidak boleh dibuang sembarangan. Sisa-sisa tersebut menurut Nung Adi Kusuma telah diberikan doa dan shalawatan, sehingga membawa berkah bagi yang membawa sisa tersebut. Sisa-sisa kegiatan bisa digunakan untuk pakan ternak, maupun digunakan di pekarangan maupun sawah milik jamaah. Jika diberikan kepada ternak, maka hasil ternak akan baik. Jika digunakan di pekarangan atau sawah, maka hasilnya akan melimpah dan dapat mencegah tanaman terserang hama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Siraman

Bulan *Muharram* merupakan sebuah bulan yang dianggap sakral bagi umat muslim serta masyarakat jawa. Banyak kegiatan khusus yang dilakukan pada bulan *Muharram*, seperti suroan dan jamasan atau pencucian keris. Selain itu, banyak larangan untuk melakukan berbagai macam acara, seperti pernikahan dan hajat-hajat yang lain. Bulan *Muharram* seperti dijadikan bulan yang memilki keistimewaan, sehingga umat muslim dan orang jawa harus berhati-hati dalam melakukan berbagai tindakan selama bulan yang memilki sebutan suro dalan penanggalan jawa.

Ada kegiatan khusus di sekitar makam Sunan Geseng yang diselenggarakan oleh Majelis Dzikrurrohmah. Kegiatan tersebut yaitu siraman yang dilaksanakan pada tanggal 10 *Muharram*. Siraman menurut Nung Adi Kusuma merupakan kegiatan yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat jawa selalu melakukan pencucian keris pada bulan suro atau *Muharram*. Kegiatan yang dalam bahasa jawa disebut sebagai jamasan tersebut oleh Sunan Kalijaga kemudian digubah menjadi siraman. Pada prakteknya, siraman oleh Sunan Kalijaga adalah sebuah ritual penyucian kembali senjata yang dimiliki oleh umat muslim, yaitu kalimasada atau syahadat. Jadi, pada masa Sunan Kalijaga, siraman bukan berarti pembersihan atau pencucian senjata dalam bentuk harfiah, namun pencucian senjata umat muslim berupa kalimat syahadat dalam hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara pengucapan kembali kalimat syahadat sembari disiram di bagian kepala dengan air yang dicampur wewangian berupa kembang setaman.[51]

Seperti kegiatan di sekitar makam yang diikuti oleh banyak jamaah yang lain, siraman dimulai sekitar pukul 9 malam dan dimulai setelah Nung Adi Kusuma dan tamu undangan sudah memasuki aula Sunan Geseng. Meskipun siraman merupakan salah satu kegiatan yang diikuti oleh banyak jamaah, namun jumlah jamaah masih di bawah jumlah jamaah pada saat khataman. Jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak pada siraman, membuat panitia tidak menyediakan tempat di sebagian jalan Brigjen Katamso. Pada kegiatan, partisipasi keaamanan hanya diikuti oleh Linmas dan beberapa panitia acara.

Siraman dilakukan tanpa menggunakan pemandu acara, sehingga ketika Nung Adi Kusuma dan beberapa tamu undangan hadir, Nung Adi Kusuma sendiri yang membuka acara dan langsung memulai dengan pembacaan surat *Al-Fātihah* untuk leluhur, amaliyah dzikrurrohmah, dan dilanjut dengan khotbah yang membahas tentang kepentingan sepuluh hari awal dan bulan *Muharram* dan mengenai siraman. Acara ditutup dengan doa yang dipimpin juga oleh Nung Adi Kusuma dan dilanjutkan dengan jamuan. Pada siraman, jamuan tidak berupa tumpeng, namun sudah

[51] Khotbah Nung dalam Siraman, 9 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa makanan dan lauk seperti ayam, sambal goreng, dan mie yang telah dihidangkan dalam piring. Selain jamuan tersebut, pada acara, juga terdapat makanan ringan berupa kacang dan ketela rebus yang tidak ditemui di kegiatan lain.

Setelah makan-makan selesai, acara dilanjutkan dengan siraman. Peralatan siraman telah tersedia di pinggir aula Siraman dimulai dengan Nung Adi Kusuma terlebih dahulu yang disiram oleh ibunda dari Nung Adi Kusuma sendiri. Sebelum melakukan siraman, Nung Adi Kusuma dalam khotbahnya telah menjelaskan tata cara saat siraman, yaitu dengan membaca taawudz dan basmallah dalam hati sebelum disiram, dan dilanjutkan dengan membaca syahadat saat disiram. Sembari disiram, jamaah juga dianjurkan untuk mengusap rambut dan muka.

Setelah siraman selesai, setiap jamaah akan dibagikan masing-masing sebuah janur dan dua tusuk kunir. Janur dan kunir merupakan simbol dari doa supaya terlindung dari marabahaya, serta terwujud semua keinginan. Janur dan kunir nanti akan dipasang di rumah masing sembari dibacakan doa anti balak. Selain mendapatkan janur dan kunir, jamaah juga boleh meminta air siraman untuk anggota keluarga mereka yang tidak dapat mengikuti acara siraman. Air siraman tersebut bisa digunakan untuk siraman sendiri sesampainya di rumah.

f. Haul Sunan Geseng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul merupakan salah satu dari tradisi masyarakat Jawa dalam merayakan peringatan kematian. Haul atau kol merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti setahun. Haul sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan selama satu tahun sekali untuk memperingati hari kematian seseorang. Haul bertujuan untuk mendoakan yang telah meninggal sehingga mendapat kebaikan di alam baka.[52] Haul Sunan Geseng dilaksanakan pada bulan *Sha'ban*, dengan hari yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Penentuan hari haul biasanya diambil pada akhir pekan, dimana banyak jamaah yang libur pada akhir pekan. Kegiatan haul juga dilaksanakan bersamaan dengan menyambut datangnya bulan *Ramaḍān*.

Haul dimulai sekitar pukul 9 malam. Sebagaimana kegiatan masif di makam Sunan Geseng, acara dimulai ketiak Nung Adi Kusuma dan tamu undangan telah memasuki aula Sunan Geseng. Sebelum itu, jamaah akan menunggu sembari ditemani dengan grup musik banjari yang telah disewa oleh panita pelaksana. Acara dimulai oleh pemandu acara, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian sambutan oleh ketua panitia dan perangkat pemerintahan. Setelah itu, Nung Adi Kusuma memimpin acara dengan pembacaan surat *Al-Fātihah*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan amaliyah dzikrurrohmah. Nung Adi

[52] Gesta Bayuadhy. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa.* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusuma kemudian memberikan khotbah yang berhubungan dengan sejarah dari Sunan Geseng dan menyambut bulan *Ramaḍān*.

Setelah Nung Adi Kusuma selesai khotbah, dan diakhiri dengan doa, Nung Adi Kusuma kemudian membagikan gunungan. Gunungan pada Haul Sunan Geseng terdiri dari kue apem yang kemudian disebut juga *Jabal Afwān*. Gunungan apem ini merupakan simbol dari permohonan maaf dan ampunan untuk menyambut datangnya bulan *Ramaḍān*, sehingga saat menjalankan berbagai macam ibadah pada bulan tersebut, jamaah berada dalam kondisi yang bersih dari dosa.[53] Kue apem tersebut dilemparkan kepada jamaah secara acak, kemudian dibagikan oleh panitia sehingga setiap jamaah mendapatkan kue apem dari gunungan tersebut. Setelah pembagian gunungan tersebut, dilanjutkan dengan menyantap tumpeng yang telah disiapkan. Seperti biasanya, tumpeng dimakan bersama-sama tiap jamaah tanpa memandang posisi maupun derajat.

Para jamaah seperti biasa juga membawa air dalam botol yang diletakkan di dekat tempat Nung Adi Kusuma mengisi acara dan akan diambil masing-masing saat haul berakhir sekitar pukul 11 malam. Sisa-sisa dari haul juga dikumpulkan oleh jamaah sebagai pakan ternak maupun untuk sawah mereka.

[53] Khotbah Nung dalam Haul Sunan Geseng 27 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA ZIARAH KE MAKAM SUNAN GESENG DI KEDIRI

A. Motivasi Ziarah ke Makam Sunan Geseng

Kegiatan di sekitar Makam Sunan Geseng merupakan kegiatan yang telah hadir sejak jaman dulu. Mengutip dari khotbah Nung Adi Kusuma sewaktu siraman, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan warisan atau ajaran yang dibawa oleh Sunan Kalijaga sewaktu menyebarkan Islam. Kegiatan yang mulanya merupakan kegiatan yang dimiliki oleh Hindu-Budha, dengan perlahan diteruskan oleh Sunan Kalijaga dengan menghilangkan unsur-unsur Hindu-Budha dan memasukkan nilai-nilai keislaman di kegiatan tersebut, tanpa harus mengganti dan menghilangkan kegiatan tersebut. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah menerima Islam.

Kegiatan tersebut kemudian diwariskan kepada Sunan Geseng yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga, yang kemudian diwariskan sampai sekarang dan dilanjutkan oleh Nung Adi Kusuma. Meski tidak semua kegiatan yang dilaksanakan di Makam Sunan Geseng merupakan peninggalan Sunan Geseng, namun Sunan Geseng selalu dimasukkan dalam doa sebagai sosok yang secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam kegiatan tersebut.

Tidak hanya kegiatan-kegiatan saja yang telah diwariskan ke generasi-generasi setelah Sunan Geseng, namun juga makna-makna dari kegiatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ziarah. Makna-makna tersebut senantiasa disampaikan di setiap kegiatan. Penyampaian makna tersebut kemudian membentuk sebuah kebudayaan yang dipahami oleh pelaku ziarah dan kegiatan. Kebudayaan yang dipahami oleh pelaku adalah bahwa mengikuti tradisi kegiatan dan ziarah adalah upaya dalam rangka mencari keberkahan, juga mengingatkan kepada kematian. Kebudayaan tersebut lebih jauh lagi membentuk sebuah komunitas yang menjadi wadah untuk melaksanakan kegiatan dan ziarah ke Makam Sunan Geseng. Komunitas tersebut berama Majelis Dzikrurrohmah yang dipimpin sendiri oleh Nung Adi Kusuma. Kegiatan-kegiatan di dalam Majelis Dzikrurrohmah tidak terlepas dari ziarah ke Makam Sunan Geseng, serta kegiatan-kegiatan yang merupakan ajaran peninggalan Sunan Geseng.

Mayoritas peziarah yang mengunjungi Makam Sunan Geseng adalah mereka yang biasa melakukan ziarah ke makam-makam ulama atau wali. Mengunjungi Makam Sunan Geseng merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan ziarah yang akan dilaksanakan. Sebagai contohnya yaitu jamaah yang berasal dari Pekalongan yang menghadiri kegiatan Maulid Nabi di Makam Sunan Geseng, pada tanggal 4 Desember 2019. Mustaqim, salah satu jamaah dari Pekalongan menyatakan bahwa mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng merupukan rangkaian yang akan dilakukan Majelis Dzikrurrohmah cabang Pekalongan dalam berziarah. Setelah mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng, jamaah dari Pekalongan tersebut akan menuju ke Jombang juga untuk ziarah dan berkunjung ke Pondok Pesantren Tebuireng. Pada kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khataman *Muharram*, 29 Sepetember 2019, jamaah dari Pekalongan juga melakukan kegiatan yang sama.[54]

Begitu pula dengan Mutmainah. Kedatangannya di Makam Sunan Geseng dan mengikuti setiap kegiatannya merupakan kebiasaan yang telah lama ia lakukan sejak masih muda. Sebelum mengetahui kegiatan di Makam Sunan Geseng, Mutmainah sering mengikuti berbagai kegiatan di Makam Syekh Wasil Syamsuddin, Setono Gedong. Tidak hanya mengikuti kegiatan di sana, namun juga sering kali tidur di pendopo dekat makam Syekh Wasil. Mutmainah kemudian juga mengikuti kegiatan-kegiatan di Makam Sunan Geseng setelah mengetahuinya. Kegiatan-kegiatan di Makam Sunan Geseng ia ikuti setelah mengikuti kegiatan di Setono Gedong.[55]

Bagi anggota Majelis Dzikrurrohmah, mengunjungi Makam Sunan Geseng merupakan keharusan mereka sebagai anggota. Kegiatan Majelis Dzikrurrohmah memang berpusat di Makam Sunan Geseng, karena selain melakukan berbagai ajaran-ajaran Sunan Geseng, di sekitar makam terdapat pendopo dan musholla, serta kantor sekretariat majelis yang didalamnya terdapat gudang untuk menyimpan peralatan-peralatan yang dibutuhkan sewaktu ada kegiatan.

Ada juga yang datang ke Makam Sunan Geseng karena mendapat ajakan. Seperti Sarmuji yang diajak oleh temannya yang merupakan anggota Majelis Dzikrurrohmah. Sarmujii sendiri sebenarnya juga sering melakukan ziarah dan

[54] Mustaqim. *Wawancara*. Kediri, 4 Desember 2019
[55] Mutmainah. *Wawancara*. Kediri, 13 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pengajian keliling, namun baru tahu kalau ada kegiatan di Makam Sunan Geseng setelah diberitahu temannya tersebut. Hingga sekarang, Sarmuji hanya datang ke Makam Sunan Geseng jika temannya memberitahu jika ada kegiatan.[56] Selain Sarmuji, terdapat juga Danu yang berasal dari Mojokerto. Danu mendapat ajakan dari kakaknya sewaktu berada di Kediri. Setelah beberapa tahun, hingga sekarang, Danu selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng. Kedatangannya ke Makam Sunan Geseng juga merupakan usaha untuk sekedar berbincang-bincang dengan Nung Adi Kusuma, baik membicarakan sesuatu yang ringan maupun meminta nasehat.[57]

B. Nilai Ziarah ke Makam Sunan Geseng

Ziarah bagi Mutmainah sudah menjadi bagian dari hidupnya. Jika Mutmainah tidak berziarah atau mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng selama beberapa waktu, maka ia merasa ada yang kurang dari dirinya. Hal tersebut disebabkan karena di setiap Mutmainah berziarah, ada kesan tenang dan nyaman dalam benaknya. Itulah yang mendorong Mutmainah untuk seringkali berziarah ke berbagai makam wali dan ulama. Mutmainah percaya bahwa mengingat kematian dengan berziarah dapat mendatangkan ketentraman hidup.[58]

[56] Sarmuji. *Wawancara*. Kediri, 29 September 2019
[57] Danu. *Wawancara.* Kediri, 9 September 2019
[58] Mutmainah. *Wawancara*. Kediri, 13 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danu yang merupakan penjual kayu menyatakan, selama ia mengikuti ziarah dan kegiatan di Makam Sunan Geseng, kebutuhan hidupnya selalu dapat terpenuhi. Menurutnya, penjual kayu sepertinya memiliki penghasilan yang tidak menentu. Namun setiap ada kebutuhan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lain seperti kebutuhan sekolah anaknya dan kebutuhan mendadak seperti sakit, selalu dapat diatasi tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Danu percaya, bahwa kemudahan yang ia alami dalam hidup merupakan bentuk berkah dari ziarah ke Makam Sunan Geseng.[59]

Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang pernah dilarang, namun kemudian disunnahkan. Hal tersebut merujuk kepada sebuah hadits yang berarti:

"Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun, sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak ketika berziarah" (HR. Al-Haakim No. 1393)[60]

"*Rasulullah Shallallahu'laihi Wassallam* berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: 'Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan.

[59] Danu. *Wawancara.* Kediri, 9 September 2019
[60] Yulian Purnama, "Keutamaan Ziarah Kubur", dalam muslim.or.id/8610-keutamaan-ziarah-kubur.html (8 Desember 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berziarah kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian." (HR. Muslim No. 106, 2/671)[61]

Keterangan hadist di atas yang menyatakan bahwa berziarah dapat mengingatkan seseorang kepada kematian, melembutkan hati, dan mengingat akhirat merupakan makna mayoritas dari setiap orang yang berziarah ke Makam Sunan Geseng. Selain itu, mereka yang mengunjungi Makam Sunan Geseng juga merupakan rasa hormat dan terima kasih atas jasa dari Sunan Geseng dalam menyebarkan Islam pada masa lalu.

C. Keyakinan dan Emosi Keagamaan

Sunan Geseng merupakan salah satu sosok yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di Kediri. Meskipun begitu, masyarakat memiliki berbagai macam keyakinan terhadap sosok Sunan Geseng. Bagi masyarakat sekitar, Sunan Geseng selain sebagai sosok penyebar agama atau ulama, juga sebagai leluhur desa. Maka dari itu, setiap warga Kampung Dalem selalu mengunjungi makam dan mengadakan selamatan di makam Sunan Geseng jika akan mengadakan sebuah kegiatan, seperti akan membangun rumah, melaksanakan pernikahan maupun khitan.[62] Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka meminta kelancaran dan keselamatan melalui sedekah yang dibagikan melalui kenduri yang dibagikan kepada warga dan tetangga sekitar. Untuk

[61] Yulian Purnama, "Keutamaan Ziarah Kubur", dalam muslim.or.id/8610-keutamaan-ziarah-kubur.html (8 Desember 2012)
[62] Etik Kusmiati. *Wawancara*. Kediri, 5 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan selamatan di makam Sunan Geseng, pelaku seringkali meminta bantuan kepada Nung Adi Kusuma untuk memimpin selamatan.[63]

Bagi masyarakat selain dari Kampung Dalem, Sunan Geseng merupakan sosok besar dibawah Sunan Kalijaga. Sebagai sosok yang berpengaruh terhadap penyebaran Islam pada abad 15 M, maka masyarakat menaruh rasa hormat kepada Sunan Geseng. Selain itu, masyarakat percaya, dengan dekat terhadap sosok yang diyakini dekat dengan Allah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan emosi keagamaan berarti getaran atau dorongan jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius. Emosi keagamaan dapat dinilai dari perilaku dan kekhusukan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan keagamaan. Peziarah atau jamaah yang datang ke Makam Sunan Geseng terlihat khusuk dan tenang dalam mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng. Meskipun begitu, dalam bagian kegiatan, juga terjadi sedikit kekacauan. Kekacauan tersebut terjadi pada pembagian tumpeng atau gunungan. Bagi jamaah yang duduk berdekatan dengan tumpeng merasa tenang saja ketika proses pembagian. Akan tetapi, bagi jamaah yang berada jauh dari tumpeng, merasa gelisah karena takut tidak akan mendapat tumpeng tadi. Seingga jamaah yang berada jauh mulai mendekat ke tumpeng, sehingga jamaah akan saling berdesak-desakkan bahkan berebutan untuk mendapatkan tumpeng yang diyakini bisa membawa berkah bagi mereka.

[63] Nung Adikusuma. *Wawancara.* Kediri, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhusukan jamaah dalam menjalani kegiatan di Makam Sunan Geseng disebabkan oleh beberapa hal. Pertama karena dalam melakukan kegiatan keagamaan, masyarakat akan cenderung khusuk dan tenang dengan harapan bahwa amal yang mereka lakukan dapat diterima oleh Allah. Kedua yaitu karena kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di sekitar Makam Sunan Geseng. Sunan Geseng dipercaya sebagai sosok wali dan sesepuh Kampung Dalem, sehingga makamnya dianggap makam yang keramat. Kekeramatan makam tersebut membuat jamaah membatasi perilakunya yang dianggap tidak pantas dilakukan di sebuah makam. Ketiga yaitu karena setiap kegiatan yang dilakukan di Makam Sunan Geseng selalu dipimpin oleh Nung Adi Kusuma. Nung Adi Kusuma dianggap sebagai tokoh agama, sehingga jamaah memperhatikan adab dan tata krama mereka setiap mengikuti kegiatan di Makam Sunan Geseng.

D. Pandangan Tokoh Muslim

1. Islam Tradisional

Pandangan tokoh muslim mengenai ziarah dan tradisi di makam Sunan Geseng Slamet Haryono. Menurutnya, ziarah merupakan sunnah Nabi Muhammad dalam rangka mengingat kematian dan mendoakan mereka yang telah meninggal. Ziarah ke makam-makam ulama atau wali merupakan bentuk rasa terima kasih terhadap jasa ulama atau wali dalam menyebarkan ajaran Islam. Rasa terima kasih tersebut diwujudkan ke dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ziarah, dengan mendoakan kebaikan-kebaikan atau yang biasa dilakukan dengan mengirimkan surat *Al-Fātihah*.[64]

Adapun bagi mereka yang berlaku salah dalam berziarah, seperti meminta yang bukan kepada Allah, melainkan kepada ulama atau wali yang diziarahi, menurut Slamet adalah mereka yang kurang mengaji atau kurang ilmu. Keadaan tersebut memang merupakan peninggalan jaman dahulu yang sering menyembah arwah dan benda-benda keramat. Meskipun Islam telah hadir di kehidupan masyarakat saat ini, keyakinan terhadap arwah dan benda keramat tidak hilang begitu saja. Hal tersebut akibat dari model penyebaran Islam oleh para sunan tidak serta merta menghilangkan kebiasaan-kebiasaan sebelum Islam. Kebiasaan-kebiasaan tersebut hanya dirubah dan diganti, jika ada yang memang tidak diperbolehkan dalam Islam. Selebihnya, selama kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka akan tetap dipertahankan. Slamet menyarankan, agar kegiatan ziarah ke makam-makam ulama atau wali, bagi mereka yang merasa kurang ilmu agama mereka, untuk dilakukan secara kolektif. Saran tersebut memiliki alasan bahwa dalam kegiatan ziarah secara kolektif, biasanya akan dipandu oleh seorang ulama, yang akan menuntun kegiatan ziarah yang benar, sehingga meminimalisir kesalahan-kesalahan oleh mereka yang kurang ilmu agamanya.

Terkait dengan kekeramatan makam, menurut Slamet, hal tersebut kembali ke keyakinan masing-masing peziarah. Kekeramatan makam

[64] Slamet Haryono. *Wawancara*. Kediri, 28 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung kepada siapa ulama atau wali yang mereka ikuti. Kekeramatan makam juga tergantung kepada lingkungan. Jika lingkungan menganggap sebuah makam sebagai makam yang keramat, orang-orang yang berada di lingkungan akan memiliki perspektif yang sama terhadap makam tersebut.

Mengenai tradisi-tradisi di sekitar makam, Slamet mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang diwariskan oleh kiai-kiai terdahulu. Sebagai masyarakat awam, taklid kepada kiai-kiai yang sudah jelas keilmuannya merupakan suatu hal yang baik. Bagi masyarakat yang memang telah berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran kiai mereka, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan kiai yang dianggap baik akan mereka tiru sedemikian rupa. Sehingga kegiatan-kegiatan seperti berdoa di makam, istigasah, dan lain sebagainya yang telah diwariskan oleh kiai sebelumnya akan senantiasa dilestarikan oleh santri-santri dan masyarakat pengikutnya.

Meski membenarkan ziarah dan tradisi di sekitar makam, Slamet menyatakan bahwa tidak ada tekanan tertentu dalam menjalankannya. Ziarah dan tradisi di sekitar makam boleh dilakukan bagi orang yang memiliki keyakinan bahwa baik melakukan kegiatan tersebut, namun juga jika orang meyakini bahwa ziarah dan tradisi di sekitar makam kurang baik dan tidak melakukannya juga tidak apa-apa. Sikap tersebut, menurut Slamet merupakan wujud dari tasamuh atau toleransi yang merupakan amalan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Lebih lanjut lagi, menurut Slamet, berziarah dan berdoa untuk ulama atau wali merupakan bagian dari keberhasilan dalam dunia. Kunci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan menurutnya adalah usaha dan doa. Setelah benar-benar berusaha, maka harus dilanjutkan dengan doa dan mendoakan. Berziarah dan mendoakan ulama atau wali, diyakini akan kembali kepada mereka yang mendoakan. Hal tersebutlah yang menjadikan keyakinan bahwa mendoakan ulama dan wali yang telah meninggal akan menghasilkan berkah. Masyarakat percaya bahwa ulama merupakan penerus nabi. Dalil bahwa ulama penerus nabi adalah HR. At-Tirmidzi 2681:

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak."[65]

2. Islam Modernis

Pendapat tentang ziarah menurut Islam Modernis diwakili oleh Ali Mursidi. Hampir sama dengan pendapat dari Slamet Haryono, menurut Ali, hukumnya berziarah adalah sunnah. Namun, ruang lingkup ziarah lebih sempit, yaitu hanya untuk mengingat mati dan mendoakan yang telah meninggal. Tidak ada berkah yang didapat dari mendoakan ulama atau wali yang telah meninggal, melainkan berkah berasal dari Allah. Jadi, tidak ada ulama atau wali yang telah meninggal kemudian memberikan berkah. Hanya yang masih hidup saja yang bisa, dengan cara meminta didoakan kepada ulama. Menurutnya, mereka yang telah meninggal yang sebenarnya membutuhkan bantuan dari yang masih hidup. Ulama dan wali yang telah

[65] Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyah. "Ulama Pewaris Nabi", dalam www.google.com/amp/s/asysyariah.com/ulama-pewaris-nabi/%3famp (9 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal tidak dapat melakukan apa-apa, dan akan menjadi sebuah kesalahan jika meminta berkah dan tawasul dari mereka.[66]

Keterangan bahwa mereka yang telah meninggal tidak bisa memberikan apa-apa, tapi harusnya dibantu dengan doa, membuat tidak ada makam yang memiliki nilai keramat. Menurut Ali, semua makam memiliki nilai yang sama. Kesamaan nilai dari setiap makam yang ada juga merupakan bentuk untuk menghindari kesalahan dalam berziarah, seperti meminta berkah kepada ulama atau wali, tidak kepada Allah. Bagi Ali sendiri, mendoakan mereka yang telah meninggal tidak harus pergi ke makam, karena doa bisa dilaksanakan di berbagai tempat, seperti masjid dan rumah.

Ali melihat tradisi dengan sudut pandang mereka, bahwa setiap tradisi atau kebiasaan masyarakat yang berasal dari jaman dahulu boleh dilakukan dan dilestarikan, selama tidak berhubungan dengan peribadatan atau agama. Menurutnya, seluruh kegiatan dunia boleh dilakukan, kecuali yang dilarang dan seluruh kegiatan peribadatan tidak boleh dilakukan, kecuali ada perintahnya. Seluruh kegiatan agama harus memiliki dalil yang kuat. Kegiatan-kegiatan agama yang tidak ada dalilnya, atau kegiatan-kegiatan baru adalah bid'ah. Tidak ada kategori dalam bid'ah, seperti bid'ah sayyi'ah maupun bid'ah hasanah. Bid'ah sendiri merupakan sesuatu yang hanya berurusan dengan peribadatan atau agama. Tidak ada yang perlu ditambah-tambahi dalam urusan agama, karena agama Islam sudah sempurna, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 3:

[66] Ali Mursidi. *Wawancara*. Kediri, 30 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu..."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat setelah seluruh permasalahan telah dibahas dan dianalisis di bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Kampung Dalem adalah sebuah Kelurahan yang berada di Kota Kediri. Kampung Dalem berada di daerah kebudayaan Mancanegari. Di Kampung Dalem, terdapat Makam Sunan Geseng.
2. Terdapat berbagai macam tradisi dan kegiatan di Makam Sunan Geseng di Kediri, seperti kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang keseluruhan dilaksanakan di bawah naungan Majelis Dzikrurrohmah, kecuali ziarah yang dilakukan secara individu. Majelis Dzikrurrohmah merupakan majelis dzikir yang dipimpin oleh Nung Adi Kusuma yang mengaku masih keturunan dari Sunan Geseng.
3. Makna dari ziarah ke Makam Sunan Geseng adalah untuk mengingat kematian, juga untuk mencari berkah karena Sunan Geseng merupakan sosok yang dianggap wali dan dianggap dekat dengan Allah atau juga disebut kekasih Allah. Maka mendekati kekasih Allah juga memiliki artian mendekati Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Penelitian tentang "Tradisi Ziarah ke Makam Sunan Geseng di Kediri" masih jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sedikit rujukan terhadap penelitian selanjutnya yang dirasa mirip, terutama penelitian tentang Sunan Geseng di Kediri.
2. Bagi pembaca hasil penelitian ini, diharapkan melesetarikan segala kegiatan dan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur, terutama kegiatan dan tradisi yang meberikan kebaikan kepada diri sendir, orang lain, dan lingkungan. Kegiatan dan tradisi peninggalan leluhur adalah salah satu warisan yang telah ditinggalkan yang dapat menambah kekayaan kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa.* (Yogyakarta: DIPTA, 2015)

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. (Jakarta: Pustaka Obor, 2015)

Chodkiewicz, Michael. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam". dalam Ziarah &Wali di Dunia Islam, ed. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot,. Terj. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)

Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Kampung Dalem Tahun 2018

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003)

Faelasofa, Dina. "Ajaran Sunan Geseng Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Komunitas NO.3, September* (2011)

Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Levi-Strauss, Claude. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Terj. (Yogyakarta: Kanisisus, 2001)

M.A, Abu Khalid. *Kisah Perjalanan Hidup Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Tanah Jawa*. (Surabaya: Karya Ilmu, Tanpa Tahun)

Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. (Surabaya: UINSA Press, 2014)

Nasution Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. (Jakarta: UI-Press, 1985)

Rasjid Sulaiman. *Fiqh Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013)

Riyadi, Abdul Kadir, dkk. *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: UINSA Press, 2015)

Rosyidi, Zudan. *Sumber Daya dan Kesejahteraan Masyarakat*. (Surabaya: UINSA Press, 2014)

Saifuddin, Achmad Fedyai. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2005)

Setiawan, Boenjamin. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shomad, Abd. dan Zainal Abidin. “Riwayat Jalasutra”, *Aplikasia VOL X, NO. 2, Desember* (2009)

Simuh. *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)

Soekmono, R.. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. (Yogyakarta: Kanisisus, 1973)

Spradley, James P.. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1997)

Sugiyono. *Memahami Metode Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014)

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS, 2005)

WAWANCARA DAN KHOTBAH

Danu. *Wawancara.* Kediri, 9 September 2019

Haryono, Slamet. *Wawancara*. Kediri, 28 November 2019

Keterangan Nung Adi Kusuma dalam kegiatan malam jum’at, 18 Juli 2019

Khotbah Nung Adi Kusuma pada Haul Sunan Geseng, 27 April 2019

Khotbah Nung dalam Haul Sunan Geseng 27 April 2019

Khotbah Nung dalam Siraman, 9 September 2019

Kurniawati, Meiliyah. *Wawancara*. Kediri, 15 Juni 2019

Kusmiati, Etik. *Wawancara*. Kediri, 5 Juli 2019

Mursidi, Ali. *Wawancara*. Kediri, 30 November 2019

Mustaqim. *Wawancara*. Kediri, 4 Desember 2019

Mutmainah. *Wawancara*. Kediri, 13 Agustus 2019

Nung Adi Kusuma. *Wawancara*. Kediri, 17 Juli 2019

Nung Adi Kusuma. *Wawancara*. Kediri, 20 Mei 2019

Sarmuji. *Wawancara*. Kediri, 29 September 2019

Slamet Haryono. *Wawancara*. Kediri, 28 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTERNET

http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/upakara-dalam-upacara-yadnya, diakses pada 15 November 2019 pukul 22:08

Purnama, Yulian, "Keutamaan Ziarah Kubur", dalam muslim.or.id/8610-keutamaan-ziarah-kubur.html (8 Desember 2012)

Rawiyah, Abu Usamah Abdurrahman bin. "Ulama Pewaris Nabi", dalam www.google.com/amp/s/asysyariah.com/ulama-pewaris-nabi/%3famp (9 Desember 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id